

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN
MASYARAKAT HARMONIS DI KABUPATEN MADIUN**

**(Studi Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan
Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)**

TESIS



Oleh:

YOVI CARINA ZENAIDA

NIM 505220037

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI KABUPATEN MADIUN

(Studi Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kasus-kasus disharmoni yang terjadi di masyarakat yang disebabkan karena agama. Berdasarkan laporan Setara Institute (2021), sepanjang tahun 2020 terdapat 180 pelanggaran yang dilakukan dalam bentuk tindakan dan sebanyak 424 pelanggaran yang dilakukan dalam bentuk kebebasan dalam beragama atau keyakinan. Pelanggaran tersebut diantaranya terdapat 71 tindakan diskriminasi dan 42 tindakan intoleransi, terdapat gangguan pada 24 rumah ibadah, adanya konflik internal antara pengurus rumah ibadah dengan masyarakat. Moderasi beragama diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menciptakan masyarakat harmonis, kerukunan antarumat beragama, harmoni sosial, damai, memberikan kebebasan dalam kehidupan beragama, serta tidak menjadikan seseorang terjebak dalam sikap ekstrimisme, intoleransi, dan sikap kekerasan yang disebabkan karena agama. Sehingga dapat menyeimbangkan dalam beragama baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, atau kehidupan sesama manusia. Penelitian ini dilakukan pada Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan implemetasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis. 2) Menganalisis peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis melalui moderasi beragama. 3) Menganalisis dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan.

Hasil penelitian menunjukkan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat sudah bersikap moderat. Peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis sebagai contoh sebagai pemberi pemahaman, sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian. Dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu menjadikan masyarakat membiasakan bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Yovi Carina Zenaida, NIM 505220037 dengan judul: *“Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kabupaten Madiun (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munawaroh* Tesis.

Ponorogo, 3 Mei 2024

Pembimbing I.



Dr. Sugiyar, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

Pembimbing II.



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai BAN-PT Nomor:645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352)481277 Fax. (0352)451893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Yovi Carina Zenaida, NIM 505220037, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kabupaten Madiun (Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 06 Juni 2024 dan dinyatakan **Lulus**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Nur Kholis, Ph.D NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		24/06/24
2	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji Utama		24/6/2024
3	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Penguji		20/6/2024
4	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. NIP 197306252003121002 Sekretaris		20-6-2024

Ponorogo, 25 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh Fasrif, M. Ag
NIP 19740181999031001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yovi Carina Zenaida

NIM : 505220037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Pascasarjana IAIN Ponorogo

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul **Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Madiun
Pada tanggal : 26 Juni 2024
Yang menyatakan



(YOVI CARINA ZENaida)



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Yovi Carina Zenaida, NIM 505220037, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Impelementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kabupaten Madiun (Studi Kasus di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)”*, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 03 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



YOVI CARINA ZENaida

NIM 505220037

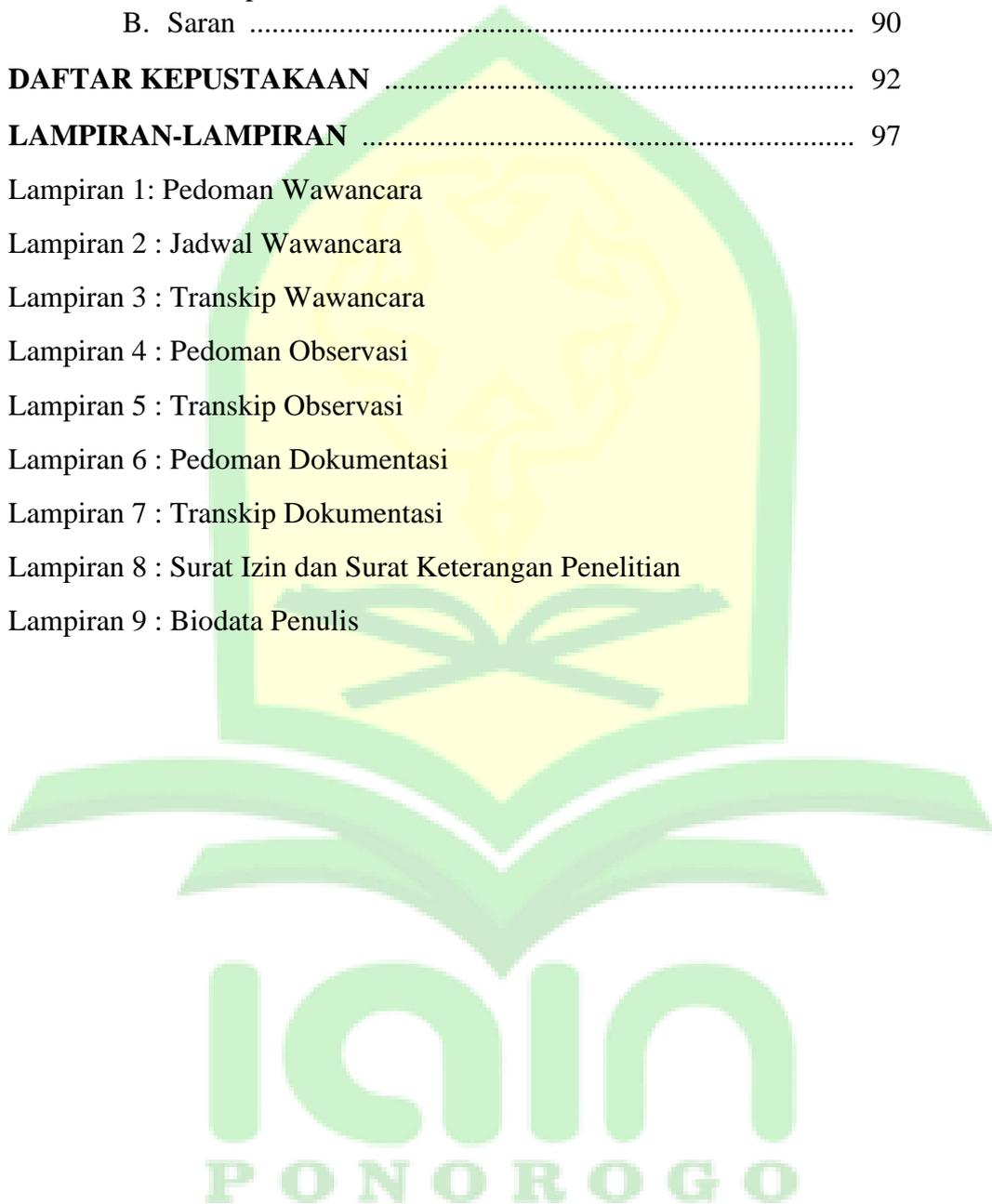
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	9
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Moderasi Bearagama	18
1. Pengertian Moderasi Bearagama	18
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	19
3. Indikator Moderasi Bearagama	23
4. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	30
B. Masyarakat Harmonis	32
1. Pengertian Masyarakat Harmonis	31
2. Karakteristik Keharmonisan Masyarakat	34

	3. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis	35
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode & Pendekatan	38
	B. Data dan Sumber Data	40
	C. Teknik Pengumpulan Data	43
	D. Analisis Data	47
	E. Teknik Pengecekan Data	50
BAB IV	IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO	
	A. Paparan Data	52
	B. Analisis Data	58
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	61
BAB V	PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO	
	A. Paparan Data	65
	B. Analisis Data	70
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	72
BAB VI	DAMPAK MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO	
	A. Paparan Data	77

B. Analisis Data	82
C. Sinkronisasi dan Transformatif	84
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 : Jadwal Wawancara	
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara	
Lampiran 4 : Pedoman Observasi	
Lampiran 5 : Transkrip Observasi	
Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 7 : Transkrip Dokumentasi	
Lampiran 8 : Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 9 : Biodata Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua negara menginginkan kehidupan masyarakatnya yang harmonis, tidak terkecuali negara Indonesia. Masyarakat harmonis adalah masyarakat yang seimbang dalam empat bidang kinerja utama yaitu demografi, spriritual dan moral, negara yang demokratis, dan kegiatan ekonominya.¹ Berbagai upaya dapat dilakukan dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Upaya untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, tidak menghadapi banyak tantangan dalam negara yang terdiri dari satu kelompok etnis saja. Namun, bagi Indonesia dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.² Secara teknik dan teknologis, kemajemukan sudah dapat beradaptasi dengan baik. Namun, dari segi spiritual masyarakat belum mampu memahami arti dari hidup bersama dengan orang lain yang memiliki perbedaan.³ Banyaknya suku beserta penganut kepercayaan yang berbeda di Indonesia seringkali menimbulkan konflik diantara pengikutnya sendiri.

Kasus-kasus disharmoni yang terjadi di masyarakat yang disebabkan karena agama menjadi hal yang sudah biasa terjadi di masyarakat. Berdasarkan laporan Setara Institute (2021), sepanjang tahun 2020 terdapat 180 pelanggaran dalam bentuk tindakan dan sebanyak 424 dalam bentuk kebebasan beragama atau keyakinan.⁴ Tindakan pelanggaran kebebasan beragama ini mengalami peningkatan 327 dari hasil laporan

¹ Uraz Baimuratov, *Harmony Of Economy And Society* (Bloomington: Xlibris, 2014), 41.

² Afif Umikalsum Stai, Nahdlatul Ulama, and Kotabumi Lampung, 'Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat', *Jawi Journal*, 2.1 (2019), 65–86 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>>, 66.

³ Subekti Masri, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy* (Sulawesi Selatan: Aksara Tmur, 2020), 2.

⁴ K A Sigit and I Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan ...* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 24.

sebelumnya pada tahun 2018 yaitu sebanyak 160.⁵ Pelanggaran tersebut diantaranya adanya pelanggaran dalam kebebasan beragama atau berkeyakinan yang terjadi setiap bulan, terdapat 71 tindakan diskriminasi dan 42 tindakan intoleransi, terdapat gangguan pada 24 rumah ibadah seperti diberhentikannya pembangunan rumah ibadah tanpa alasan yang jelas, adanya penyegelan terhadap rumah ibadah, perusakan rumah-rumah ibadah, adanya konflik internal antara pengurus rumah ibadah dengan masyarakat. Adanya 32 laporan kasus penodaan terhadap agama yang dilakukan melalui media sosial seperti konten yang dianggap sesat atau menyimpang dari agama dan juga menghina tokoh agama.⁶

Keadaan tersebut merupakan fakta yang terjadi di masyarakat. Adanya fakta tersebut bertentangan dengan konsep dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Dalam mewujudkan masyarakat harmonis antar umat beragama dengan menerapkan konsep Trilogi kerukunan umat beragama meliputi menciptakan kerukunan antar umat beragama, mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama, mewujudkan keselarasan antara pemeluk agama dengan pemerintah dengan sikap saling memahami dan menghargai.⁷ Dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis diperlukan sikap menghargai perbedaan, memberikan keseimbangan antara agama dan kehidupan di masyarakat, karena sejatinya perbedaan akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga perbedaan agama tidak dijadikan permasalahan dalam menjalin hubungan antar masyarakat, justru dalam perbedaan dapat menciptakan kerja sama yang dapat membangun kerukunan, dari kerukunan nantinya akan menjadikan kehidupan yang harmonis dan sejahtera, dalam

⁵ D E Conduata Na and Crise Hipertensiva, *Melawan Intoleransi Di Tahun Politik (Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2018)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 27.

⁶ Kidung Asmara Sigit, *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi* (Jakarta, 2021) <<https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>>, 1-2.

⁷ Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, dan dkk, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni* (Kudus: Guepedia Publisher, 2021), 72.

perbedaan akan menjadikan hubungan persaudaraan tanpa ikatan apapun, sehingga hidup akan lebih damai.⁸

Islam adalah agama yang damai, dalam agama Islam juga diajarkan untuk bersikap seimbang dalam ranah sosial yaitu dapat menyeimbangkan antara beragama dan kehidupan di masyarakat, sehingga memiliki sebutan *ummatan wasathan*. Sebagai umat pilihan yang selalu memiliki sikap menengahi dan adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, dalam agama Islam juga mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam sumber utama ajaran islam, yaitu Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 143.⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Ayat tersebut dijadikan landasan dalam moderasi beragama.¹⁰ Dalam tafsir Ibnu Katsir kata *wasath* memiliki arti pilihan yang terbaik.¹¹ Sedangkan dalam tafsir *fii zhalalil Quran*, *ummatan wasathan* memiliki makna umat pertengahan dengan segala makna *wasath* baik yang diambil

⁸ Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, and dkk, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 13.

⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 26.

¹⁰ Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al Alwani* (Sleman: Deepublish, 2020), 8.

¹¹ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), 290.

dari kata *wisaathah* yang memiliki makna bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang memiliki makna adil dan seimbang. *Ummatan wasathan* dalam *tashawwur* yaitu pandangan, persepsi, pemikiran dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhenyut dengan rohani dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi saja. Tetapi, umat yang memenuhi nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani, dengan pemenuhan ini akan mempermudah dalam menggapai pemenuhan rohaninya.¹² Orang yang menerapkan prinsip *Wasathiyah* berarti disebut sebagai *wasit* yaitu sebagai penengah pelera, dan pemimpin maka dia harus memiliki sikap adil. Sehingga perlu dipahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan berperilaku dengan mengambil jalan tengah, artinya harus adil dan tidak bersifat ekstrem dalam beragama dalam kehidupan bersama.¹³ Dalam pendidikan agama Islam juga memberikan pengajaran tentang Islam yang moderat. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan paham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten pendidikan agama Islam, sehingga akan berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama.¹⁴

Moderasi beragama diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, harmoni sosial, damai, memberikan kebebasan dalam kehidupan beragama, serta tidak menjadikan seseorang terjebak dalam sikap ekstrimisme, intoleransi, dan sikap kekerasan yang disebabkan karena agama. Sehingga dapat menyeimbangkan dalam beragama baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, atau kehidupan sesama manusia.¹⁵ Munculnya sikap-sikap tersebut, menjadi

¹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani Press, 2000), 158.

¹³ ¹⁰ *Moderasi Beragama*, 18.

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>>, 2.

¹⁵ I Wayan Ardhi Wirawan, *Multuritas Tindakan Moderasi Beragama dalam Tradisi Adat Masyarakat Dayan Gunung* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 1.

dasar adanya Kampung Moderasi Beragama yang ada diseluruh Indonesia. Menurut wakil menteri agama Saiful Rahmat, *launching* Kampung Moderasi Beragama dalam rangka mengenalkan pentingnya sikap toleransi, perdamaian, keragaman dan menjaga kerukunan kepada masyarakat.¹⁶

Salah satu daerah yang telah memiliki Kampung Moderasi Beragama adalah Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki masyarakat multikultural. Saat peresmian Kampung Moderasi Beragama, Bupati Madiun menekankan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga persatuan bangsa, selain itu jajaran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Kabupaten Madiun juga berharap bahwa program Kampung Moderasi Beragama ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan di masyarakat yang lebih harmonis dan adil.¹⁷ Kepala KanKemenag kabupaten Madiun juga mengatakan untuk mewujudkan masyarakat harmonis ditengah keragaman yang ada di masyarakat kabupaten Madiun salah satunya dengan pembentukan Kampung Moderasi Beragama, melalui Kampung Moderasi Beragama dapat membangun perdamaian ditengah keberagaman.¹⁸

Dari 15 Kecamatan di Kabupaten Madiun, dua kampung terpilih sebagai percontohan, yaitu Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan. Menurut Kasi BIMAS Islam, Kedua kampung ini dipilih karena memiliki karakteristik yang mendukung implementasi moderasi beragama, dengan karakteristik yang berbeda pada setiap Kampung Moderasi Beragama.¹⁹ Kelurahan Bangunsari telah ditetapkan sebagai salah satu rintisan Kampung Moderasi Beragama. Tujuan utama Kelurahan ini adalah mewujudkan masyarakat yang menjalankan agama secara taat, cara yang moderat, toleran, dan hidup dalam harmoni. Fakta bahwa adanya ketua RT di daerah ini adalah seorang

¹⁶ 16

¹⁷ 17

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/11/2023

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/11/2023

pendeta, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi bukti bahwa visi dan misi yang dipegang Kelurahan Bangunsari dapat terwujud. Kepemimpinan ketua RT yang berasal dari berbagai latar belakang agama menggugah masyarakat untuk menyadari bahwa segala kegiatan sosial dapat berjalan dengan baik dan damai, tanpa memandang perbedaan agama.²⁰

Desa Sukorejo merupakan salah satu kampung rintisan moderasi beragama yang dipilih sebagai percontohan oleh Kementerian Agama Kabupaten Madiun pada tahun 2023. Adanya keragaman agama yang dianut masyarakat Desa Sukorejo menjadikan keunikan dalam pemilihan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo. Selain itu di Desa Sukorejo terdapat ilmu kebatinan yang dikenal dengan Perguruan Ilmu Sejati.²¹ Terungkap bahwa pengikut Perguruan Ilmu Sejati berasal dari berbagai latar belakang agama seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Konghucu, dan Budha. Dengan adanya keberagaman agama dalam Perguruan Ilmu Sejati, terdapat ruang untuk berdialog dan berbagi ide tanpa ada upaya untuk menyakiti perasaan umat agama lain. Alhasil, toleransi beragama dapat terwujud secara harmonis dalam masyarakat ini.²²

Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga menjadikan Indonesia maju.²³ Penelitian Aninda, Armita, dkk juga menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat dijadikan landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dengan langkah kepala Desa menerapkan komitmen kebasangsaan, sikap toleransi, menolak setiap kekerasan, dan juga membiasakan sikap solidaritas dalam menjaga hubungan sosial dengan masyarakat.²⁴

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17/11/2023

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/06/01/2024.

²² 18

²³ 19

²⁴ Aninda Muliani and others, 'Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat', *Community Development*

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang moderasi beragama dapat diimplementasikan pada kedua Kampung Moderasi Beragama tersebut sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah-tengah keragaman agama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan?
2. Bagaimana peran tokoh agama masyarakat dalam mewujudkan masyarakat harmonis melalui moderasi beragama pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan?
3. Bagaimana dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan.
2. Untuk menganalisis peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis melalui moderasi beragama pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan

3. Untuk menganalisis dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana Implementasi Moderasi beragama dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama juga dapat berkontribusi dalam mempromosikan dialog, pemahaman tentang moderasi beragama. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang detail tentang implementasi moderasi beragama, peran tokoh agama, dan dampak dari implementasi moderasi beragama sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis terutama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kantor Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada kantor kementerian agama kabupaten Madiun untuk mengevaluasi dan terus mengembangkan Kampung Moderasi Beragama. Sehingga memberikan kemudahan dalam mempromosikan moderasi beragama kepada masyarakat.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

Penelitian ini juga dapat menjadi alasan yang kuat bagi tokoh masyarakat dalam pengembangan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga dalam upaya mewujudkan masyarakat harmonis melalui pengembangan dan pemahaman moderasi beragama.

c. Bagi Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana para tokoh agama untuk memperluas upaya mereka dalam mempromosikan dan

memperluas pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama di lingkungan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi atau referensi kepada penulis selanjutnya tentang adanya dan perkembangan Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun, serta memberikan penjelasan tentang implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis di kabupaten Madiun khususnya pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Penelitian Aninda Muliani, Arnita Dwi Lestari, dkk (2023). Diterbitkan dalam jurnal *Communnity Development Journal* dari Universitas Pahlawan dengan judul penelitian “Moderasi Beragama Sebagai Landasan dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan melakukan moderasi beragama yang dilakukan melalui menerapkan sikap saling menghormati satu sama lain, menerima setiap pendapat yang diberikan orang lain baik itu berbeda suku atau agama, menolak segala jenis kekerasan apabila terjadi perbedaan pendapat, melakukan sosialisasi kepada masyarakat pentingnya memiliki sikap solideritas yang tinggi.²⁵ Penelitian ini menguatkan thesis penulis yaitu melalui moderasi beragama bisa menjadi solusi untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Letak

persamaan pada topik pembahasan yaitu moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Namun juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian milik Aninda dkk, Mewujudkan masyarakat yang harmonis di Desa Simpang Empat dengan adanya peran kepala Desa menerapkan indikator-indikator moderasi beragama. Sedangkan dalam tesis penulis dalam mewujudkan masyarakat harmonis melalui konsep moderasi beragama, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis.

Kedua, Penelitian Ujang Mahadi (2013). Diterbitkan dalam Jurnal Kajian Komunikasi dari Universitas Padjajaran dengan judul penelitian “Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui interaksi dan komunikasi harmoni yang saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan toleransi dan tidak menyinggung masalah agama dalam kehidupan masyarakat.²⁶ Letak persamaan dari kedua penelitian yaitu membahas kerukunan antar umat beragama, namun terdapat perbedaan yang mana dalam penelitian Ujang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama melalui interaksi dan komunikasi yang harmoni, sedangkan dalam penelitian tesis untuk menjalin hubungan yang baik antar umat beragama melalui moderasi beragama.

Ketiga, Penelitian Susanti (2022), jurnal dari Tajdid yang diterbitkan oleh IAI Muhammadiyah Bima yang berjudul "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis *library reseach* Penelitian ini menjadikan moderasi beragama sebagai unsur yang dibutuhkan ditengah masyarakat yang multikultural, moderasi beragama dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan,

sehingga dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat.²⁷ Perbedaan dalam penelitian Susanti dengan penulis yaitu dalam penelitian susanti moderasi bergama menjadi unsur yang dibutuhkan ditengah masyarakat yang multikultural. Sedangkan dalam penelitian ini proses implementasi moderasi ditengah antar umat beragama dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan pada Kampung Moderasi Beragama. Persamaan dalam penelitian yaitu keduanya membahas tentang moderasi beragama.

Keempat, penelitian milik Jamaluddin (2022) dalam artikel jurnal yang diterbitkan oleh jurnal As- Salam dari STAI Yamisa Bandung yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *library reseach* menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama melalui melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama dengan memperkuat strategi penguatan sosialisasi dan diseminasi gagasan, pelebagaan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama kedalam berbagai sektor pembangunan.²⁸ Penelitian milik Jamaludin memiliki tema yang sama dengan penulis yaitu implementasi moderasi bergama. Letak perbedaan dalam penelitian ini yaitu implementasi moderasi beragama diperlukan ditengah masyarakat yang multikulturalitas. Sedangkan dalam thesis ini moderasi beragama diperlukan dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada dikedua Kampung Moderasi Beragama yang ada di kampung moderasi.

Kelima, Penelitian Andika Ronggo Gumuruh (2023), jurnal yang diterbitkan oleh Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora dari UIN Khas Jember yang berjudul "*Religious Moderation in the Context of*

²⁷ 23

²⁸ 24

Pancasila: A Study Of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony". Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian moderasi beragama memainkan peran yang penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia, dengan menekankan kaitannya dengan nilai-nilai pancasila. Dampak moderasi beragama terhadap masyarakat, yaitu toleransi, keragaman, dan kesatuan sosial.²⁹ Letak persamaan pada topik yang menjadi pembahasan yaitu moderasi beragama dapat menjadi peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Adapun letak perbedaan pada penelitian Andika moderasi beragama ditekankan dengan nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, sedangkan dalam tesis ini moderasi beragama dijadikan salah satu solusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aninda dkk, Moderasi Beragama Sebagai Landasan dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat	Topik pembahasan yaitu moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis	Mewujudkan masyarakat yang harmonis di Desa Simpang Empat dengan adanya peran kepala Desa menerapkan indikator-indikator moderasi beragama. Sedangkan dalam tesis penulis dalam mewujudkan masyarakat harmonis melalui konsep moderasi beragama, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam

²⁹ Andika Ronggo Gumuruh, "Religious Moderation in The Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan ...*, 9.1 (2023), 1–19 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.243>>.

		mewujudkan masyarakat harmonis.
Ujang Mahadi (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu	Kedua penelitian yaitu membahas kerukunan antar umat beragama	Menjaga kerukunan antar umat beragama melalui interkasi dan komunikasi yang harmoni, sedangkan dalam penelitian tesis untuk menjalin hubungan yang baik antar umat beragama melalui moderasi beragama
Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural	Pembahasan yaitu moderasi beragama	Dalam penelitian susanti moderasi bergama menjadi unsur yang dibutuhkan ditengah masyarakat yang multikultural. Sedangkan dalam penelitian ini implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.
Jamaluddin (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah	Pembahasan yaitu implementasi moderasi beragama	Penelitian Jamaludin, Implementasi moderasi beragama diperlukan ditengah masyarakat yang multikulturalitas. Sedangkan dalam tesis ini moderasi beragama diperlukan dalam

Multikulturalitas Indonesia		mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada di Kampung Moderasi Beragama.
<i>Religious Moderation in the Context of Pancasila: A Study Of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony</i>	Topik yang menjadi pembahasan yaitu moderasi beragama dapat menjadi peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis	Peneilitian Andika moderasi beragama ditekankan dengan nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, sedangkan dalam thesis ini moderasi beragama dijadikan salah satu solusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada di Indonesia.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penulisan. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.³⁰

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah Implementasi merupakan segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Implementasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

³⁰Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 120.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak dalam mewujudkan masyarakat harmonis.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan sistematika penelitian tesis dibagi menjadi enam bab, agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi dari tesis ini. Penulis sengaja membagi tesis ini menjadi enam bab, yang masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebuah kebulatan yang tidak dapat dipisahkan. Kebulatan dalam konteks ini mengacu pada setiap bab dan sub-bab yang mengarah pada satu topik yang konsisten dengan judul tesis. Wacana yang konsisten dengan judul tesis, artinya tetap pada pokok bahasan. Hal ini menandakan bahwa apa saja yang disebutkan dalam permasalahan tidak mengalami perubahan. Mengenai masalah sistematika penelitian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data teori ini ditulis di bab ke-2 yang berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang Masyarakat harmonis dan konsep moderasi beragama, yang berisi teori tentang pengertian, nilai-nilai, indikator, dan landasan moderasi beragama.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu mengenai metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan data.

BAB IV Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari paparan data seperti profil Desa Sukorejo dan Kelurahan Bangusari, analisis data, dan temuan penelitian. Paparan umum konsep moderasi beragama yang ada di masyarakat dalam mewujudkan masyarakat harmonis, dan berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo. Untuk menjawab rumusan masalah ke dua, yang berisi tentang paparan umum peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Dampak Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo. Untuk menjawab rumusan masalah ke tiga, yang berisi tentang paparan umum dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis, gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VII Penutup. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN MASYARAKAT HARMONIS

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Konsep Islam moderat atau Islam *Wasathiyyah* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "Islam" dan "*wasathiyyah*". Moderasi beragama disebut juga dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *washathiyyah al Islamiyyah*. Kata *wasatha* pada mulanya semakna dengan *i'tidal*, *ta'adul* atau *al istiqōmah* yang artinya seimbang.¹ Islam mengacu pada agama Islam yang didasarkan pada ajaran al quran dan hadis, sementara "*wasathiyyah*" berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti "moderat" atau "menengah". Islam moderat atau Islam *Wasathiyyah* menekankan pada pendekatan tengah dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konsep ini mendorong umat Muslim untuk menjaga keseimbangan antara aspek agama, sosial, dan pribadi dalam kehidupan mereka. Islam moderat mengajarkan toleransi, perdamaian, kesetaraan, dan keadilan, serta mendorong sikap terbuka, inklusif, dan dialog dengan penganut agama lain. Dalam konteks penelitian atau diskusi tentang Islam, kata "*wasathiyyah*" sering digunakan untuk merujuk pada pendekatan moderat dan seimbang dalam interpretasi dan aplikasi ajaran agama Islam.²

Dalam bahasa Arab, istilah "moderasi" sering diterjemahkan sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyyah*", dengan orang yang menerapkan moderasi disebut sebagai "wasit". Di dalam bahasa Indonesia, kata "wasit" telah diserap dan memiliki tiga makna yang berbeda. Pertama, sebagai penengah atau pengantara dalam situasi perdagangan, bisnis, dan sejenisnya. Kedua, sebagai peleraai atau pemisah yang meredakan perselisihan. Ketiga, sebagai pemimpin dalam sebuah pertandingan. Secara umum, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut mengandung

¹ Bubun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 22.

² Quraish Shihab, M, *Wasathaniyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera hati, 2019), 7-8.

makna "segala yang baik sesuai objeknya". Dalam ungkapan bahasa Arab, konsep moderasi mengacu pada sikap yang berada di tengah-tengah. Misalnya, sifat dermawan mencerminkan sikap di antara kikir (serakah) dan boros, sementara sifat pemberani berada di tengah-tengah antara penakut dan nekat.

Dalam kitab *Al Mishbah Al Munir* dijelaskan bahwa kata *Wasath* dengan harokat di *fathah* memiliki arti pertengahan (*al-mu'tadil*). Seperti pada kata "*Syaiun wasathun*" yaitu sesuatu yang berada diantara baik dan jelek (sedang). Farid Abdul Qadir menjelaskan bahwa kata *wasathiyah* mengandung unsur kebaikan (*al-khair*), keadilan (*al-adl*), keindahan (*al-jaudah*), yang tinggi (*ar-rif'ah*), dan posisi yang terhormat (*al-makanah al-'ulyah*).³

Dengan demikian, moderasi mengandung makna menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks agama, moderasi atau *wasathiyah* Islam menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan sikap moderat, seimbang, dan mempertahankan keselarasan. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan objeknya, serta menghindari perilaku ekstrem dan fanatik.⁴ Sedangkan definisi dari implementasi moderasi beragama yaitu penerapan kebijakan pemerintah tentang cara bersikap dan memandang dengan tidak berlebih-lebihan dalam perilaku beragama, dengan tidak ekstrem dan tidak radikal.⁵

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- a. *Tawassuth* (Tengah-Tengah) Istillah *tawassuth* yang merupakan rangkaian dari kata *wasatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkang pengertiannya secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola

³ Shallabi and Ali Muhammad Ash, *Al Wasathiyah Fil Qur'an Kariim* (Jakarta: Dar Ibnul Jauzi, 2007), 10.

⁴ Kementrian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 17.

⁵ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 105.

pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama).⁶

- b. *I'tidāl* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi, oleh karena itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia.⁷
- c. *Tasāmuh* (Toleransi), adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik dari segi agama, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dalam kamus Al Muhith dan al Munawwir, *tasāmuh* berarti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengaggu keimanan orang lain. Istilah *tasamuh* tersebut sering dipandang dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Walaupun term *tasamuh* dan toleransi secara substansi berbeda, namun terminologi *tasamuh* tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.⁸

⁶ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34.

⁷ *Ibid.*, 39

⁸ *Ibid.*, 43.

- d. *Al-Qudwāh* (Kepeloporan) adalah membawa maksud memberi contoh, teladan, dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Alquran dari istilah serupa *Uswatun Hasanah*. Kata *Uswatun Hasanah* mengacu pada perbuatan Rasulullah Saw yang memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya.⁹
- e. *Syurā* (Musyawarah) berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu.¹⁰ Sedangkan *al Musawa*, yaitu prinsip persamaan. Artinya Islam memperkenalkan asas peradabannya dengan prinsip persamaan (*al musawa'*), baik sebagai sesama makhluk biologis, sesama pewaris sejarah peradaban masa lalu, dan bentuk bentuk persamaan lainnya. Islam selalu atau lebih sering mengedepankan prinsip persamaan.¹¹
- f. *Al-Ishlāh* (Perbaikan) adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi Suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada Al Ishlah ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama berprinsip pada sebuah kaidah *al- muhafazah 'ala Al qadimi Al Shalih wa al akhdzu bi al jadid al aslah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang lebih baik). Secara etimologi istilah Al Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitanya dengan perilaku manusia. Atau juga Al Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsi sebenarnya karenanya

⁹ *Ibid.*, 53.

¹⁰ *Ibid.*, 46.

¹¹ Nasiruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragam di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 22.

secara terminologi Al Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.¹²

- g. *Al-Muwatanāh* (Cinta Tanah Air) adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi Negara Batin dan akhirnya menciptakan cinta tanah air nasionalisme di manapun berada. Dalam konteks Al al-Muwathanah Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama menolak pengertian yang beranggapan bahwa agamanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.¹³
- h. *Al-La Unf* (Anti Kekerasan), dalam sejarahnya, kekerasan sering terjadi dan mungkin tidak pernah hilang bahkan dewasa ini melakukan tindakan kekerasan sering mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Alquran dan hadis yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai nama istilah radikalisme anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di masyarakat sekalipun kata anti kekerasan secara tekstual tidak digunakan dalam Alquran Tetapi beberapa hadis Nabi SAW menyebutkan baik kata Al Unf maupun lawannya. Dari penggunaan kata tersebut tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun termasuk penganut agama

¹² *Ibid*, 50-51.

¹³ *Ibid*, 56-57

yang berbeda sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan keramahan kasih sayang dan makna sejenisnya.¹⁴

- i. *I'tiraf al Urf* (Ramah Budaya), Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa Budaya adalah hasil olah akal budi Cipta Rasa Karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Budaya dan agama tidak dapat kisamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala sedangkan budaya merupakan hasil karya pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat kedua hal tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan dan ini tidak bisa dipungkiri karena saling menyatu dalam kehidupan masyarakat tetapi perlu ditegaskan bahwa agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya.¹⁵

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemajuan menuju tujuan. Indikator dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi atau petunjuk, atau dapat berfungsi sebagai panduan untuk membantu mencapai tujuan. Moderasi beragama sendiri bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Hal ini akan mendorong perkembangan masyarakat madani dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan negara, yaitu *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.¹⁶ Dengan memegang teguh prinsip moderasi beragama, seseorang dapat implementasi sikap yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, 61-62.

¹⁵ *Ibid.*, 64.

¹⁶ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 52.

¹⁷ Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

a) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi faktor penting dalam menilai pandangan dan ekspresi keagamaan yang terkait dengan ideologi kebangsaan, terutama Pancasila. Pemahaman keagamaan yang baru dan tidak mengakomodasi nilai dan budaya bangsa dapat menyebabkan konflik antara ajaran agama dan budaya yang seharusnya bersatu. Pemahaman keagamaan yang tidak fleksibel dan tidak bijaksana akan bertentangan dengan semangat cinta tanah air dan bangsa. Pemahaman keagamaan transnasional yang menolak konsep negara berdasarkan bangsa dan menginginkan sistem kepemimpinan global tanpa menghormati kedaulatan bangsa merupakan ancaman bagi Indonesia.¹⁸

Pemahaman seperti khilafah, daulah islamiyah, atau imamah bertentangan dengan moderasi beragama. Diperlukan keseimbangan antara pemahaman keagamaan dan kebangsaan, dan paham yang mencoba melepaskan diri dari komitmen kebangsaan Indonesia harus ditolak. Di sinilah komitmen kebangsaan menjadi sangat penting yang berguna membina Masyarakat dari ideologi yang ingin mendirikan negara di atas NKRI. Melihat sejarah komitmen kebangsaan yang sudah ada sejak berdirinya negara Indonesia sangat disayangkan apabila komitmen kebangsaan mulai memudar hanya gara-gara kelompok ekstrem yang mulai bermunculan akhir-akhir ini. Maka sikap saling menghargai, menghormati, mengurangi kekerasan dan juga menghindari keekstreman dalam praktik beragama dipandang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Praktik beragama tidak seharusnya menjadikan umat beragama melanggar komitmen kebangsaan yang sudah menjadi kesepakatan bersama sejak adanya NKRI. Sehingga

¹⁸ *Ibid*, 18.

sebagai umat beragama seharusnya bisa menjadikan ajaran agama untuk dapat menghindari paham ekstrem dan radikal serta dapat menjadi solusi untuk menuju jalan tengah sehingga dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Contoh bentuk komitmen kebangsaan yang dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Inklusif: Untuk mempromosikan toleransi terhadap keragaman dan menjunjung tinggi kerukunan antaragama, prinsip-prinsip moderasi beragama ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini melalui pendidikan.
- 2) Memberikan kebebasan kepada penganut agamanya dalam merayakan hari-hari besar keagamaan termasuk Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi dirayakan, dan acara-acara ini menjadi pendorong untuk acara-acara lintas agama yang menunjukkan kerukunan dan kebersamaan.
- 3) Pembangunan Rumah Ibadah yang representatif: Semua agama diizinkan untuk membangun rumah ibadah sesuai dengan kebutuhan pemeluknya, selama pemerintah memastikan bahwa bangunan tersebut tidak memicu konflik.
- 4) Perlindungan terhadap Kelompok Minoritas: Masyarakat dan pemerintah memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan keyakinan mereka untuk dipraktikkan tanpa hambatan.
- 5) Peran Teknologi Informasi dan Media Massa: Dalam rangka meningkatkan pemahaman publik tentang moderasi beragama, platform digital dan media massa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan kerukunan dan toleransi serta informasi yang faktual dan adil tentang keragaman agama dan kepercayaan.²⁰

¹⁹ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 54.

b) Toleransi

Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi berasal dari bahasa toleran, dalam bahasa Inggris *tolerance*, dan dalam bahasa Arab disebut sebagai *tasamuh* yang memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Sedangkan menurut terminologi, toleransi yaitu sikap tenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) berpendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang memiliki perbedaan atau bertentangan dengan dirinya. Toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain.²¹

Hal ini sangat penting dalam demokrasi yang menghadapi perbedaan. Islam mengajarkan toleransi dan menghormati hak asasi manusia. Toleransi tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga melibatkan perbedaan suku, ras, jenis kelamin, budaya, dan lainnya. Toleransi juga melibatkan sikap yang merupakan fondasi utama seseorang dalam membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat yang plural. Manfaat dari sikap toleransi yang dapat diterapkan dalam bermasyarakat yaitu dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, terciptanya sikap kekeluargaan, menimbulkan sikap kasih sayang antar sesama, dan terciptanya sikap damai, rasa tenang dan aman.²²

Dalam moderasi beragama, indikator toleransi adalah kemampuan untuk menghormati perbedaan dengan sungguh-sungguh dalam ekspresi keagamaan. Indikator toleransi menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia memoderasi agama mereka dengan menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan terhadap berbagai hari raya keagamaan yang mereka rayakan. Umat Kristen, Hindu, Buddha, dan non-Muslim lainnya bergabung dengan umat Islam dalam merayakan Idul Fitri dengan saling mengucapkan selamat hari raya dan bertukar ucapan

²¹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Alprin, 2020), 2.

²² Muhammad Japar, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhilah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 17.

selamat atau bahkan membantu dalam persiapannya. Ketika pemeluk agama lain merayakan hari raya mereka, hal yang sama juga terjadi.

Selain itu, toleransi juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang memperlakukan berbagai macam adat istiadat dan praktik keagamaan yang ada di Indonesia. Masyarakat yang tinggal dekat dengan berbagai tempat ibadah, seperti gereja, masjid, pura, atau wihara, menunjukkan rasa hormat satu sama lain dengan cara menjaga ketertiban di lingkungan sekitar dengan tidak membuat gaduh ataupun mengganggu aktivitas ibadah. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama.²³

c) Anti Radikalisme atau Kekerasan

Kata radikalisme berasal dari Bahasa Inggris yaitu *radix* artinya bertindak secara radikal juga berarti bertindak sampai keakar-akarnya. Seseorang yang beripikir secara radikal artinya dia berpikir hingga ke akar-akarnya, dan ini adalah sikap yang memungkingkan seseorang bersikap fanatic. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia radikalisme berasal dari dua kata yaitu radikal dan isme. Radikal memiliki arti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), amat keras menuntut perubahan seperti undang-undang dan pemerintah, maju dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan Isme artinya system kepercayaan berdasarkan politik, social, atau ekonomi. Radikalisme dapat dipahami sebagai sikap atau posisi yang menginginkan perubahan terhadap status dengan jalan mengubah secara total dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang berbeda dengan sebelumnya.²⁴

Kekerasan dalam konteks moderasi beragama timbul karena pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi ini ingin mengubah tatanan sosial dan politik dengan kekerasan. Kekerasan dalam radikalisme agama tidak hanya fisik, tetapi juga non-fisik seperti tuduhan sesat tanpa argumen teologis yang benar. Islam pada dasarnya

²³ Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.

²⁴ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Serang: A-Empat, 2022), 52.

menghargai nilai-nilai kemanusiaan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Namun, masih ada pemahaman konservatif dalam agama yang menjauhkan dari misi tersebut. Ekspresi keagamaan yang kurang bijaksana dan eksklusif membuat wajah Islam terkesan angker dan tidak ramah di ruang publik. Wajah Islam yang sebenarnya adalah kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Radikalisme dan kekerasan juga berasal dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme, seperti mendirikan negara Islam seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Variasi ideologi keagamaan semacam ini semakin mempersulit kondisi harmonis dalam masyarakat. Beberapa kelompok sibuk mengoreksi ibadah sesama muslim, sementara kelompok lain dipenuhi kebencian berlebihan terhadap kelompok dengan keyakinan berbeda, bahkan mungkin berusaha mengafirkan sesama muslim yang mengakui keragaman dan menghormati agama lain. Indikator moderasi beragama terkait radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, mengedepankan keadilan, menghormati, dan memahami perbedaan di masyarakat.²⁵

Moderasi beragama mendorong komunikasi dan wacana yang efisien antara berbagai kelompok sosial dalam upaya mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kita dapat mengatasi kesalahpahaman yang sering menjadi sumber masalah dan mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang keragaman agama dan kepercayaan melalui kontak yang positif dan sehat. Menemukan solusi untuk perselisihan yang mungkin timbul dari perbedaan agama juga dapat dicapai melalui dialog antar agama.

Kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, pemuka agama, dan masyarakat dalam menyelesaikan setiap konfrontasi antar umat beragama merupakan salah satu contoh bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam indeks anti-kekerasan. Pihak-pihak terkait dapat menangani masalah-masalah yang sensitif dengan bijaksana dan mengutamakan kepentingan bersama dengan menggunakan langkah-

²⁵ Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 20

langkah pencegahan dan meyakinkan. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kekerasan yang diakibatkan oleh ketegangan antara agama yang berbeda. Kerja sama pemerintah, aparat keamanan, pemuka agama, dan masyarakat dalam menyelesaikan setiap konfrontasi antar umat beragama merupakan salah satu contoh bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam indeks anti-kekerasan. Pihak-pihak terkait dapat menangani masalah-masalah yang sensitif dengan bijaksana dan mengutamakan kepentingan bersama dengan menggunakan langkah-langkah pencegahan dan meyakinkan. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kekerasan yang diakibatkan oleh ketegangan antara agama yang berbeda.

Alat penting lainnya untuk mempraktikkan moderasi agama tanpa kekerasan adalah pendidikan. Orang-orang yang mencintai perdamaian dan bertoleransi terhadap perbedaan dapat dibentuk melalui pendidikan inklusif yang menanamkan cita-cita toleransi dan keragaman sejak usia muda. Siswa dari berbagai latar belakang agama juga dapat belajar untuk bergaul satu sama lain dan bekerja dalam lingkungan yang damai melalui kegiatan ekstrakurikuler. Teknologi informasi dan media massa juga sangat penting dalam penerapan moderasi agama tanpa kekerasan. Ketika menyangkut masalah agama, media harus melaporkan fakta-fakta dengan cara yang adil dan tidak memihak, bukannya berfokus pada berita-berita yang dapat memicu perselisihan. Namun, penting untuk menggunakan media sosial dan platform digital lainnya secara bijaksana dan menahan diri untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian dan materi ofensif lainnya yang dapat memicu kekerasan.

Dalam hal ini, pemerintah-sebagai aktor utama-harus mengambil tindakan tegas terhadap organisasi atau individu yang menggunakan agama sebagai pembenaran atas kejahatan kekerasan. Menegakkan penegakan hukum yang adil dan tegas sangat penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan mengadvokasi moderasi beragama tanpa kekerasan, kita dapat

menciptakan suasana yang tenang dan harmonis yang menguntungkan semua orang.²⁶

d) Akomodatif terhadap budaya lokal.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa mengorbankan nilai-nilai agama adalah apa yang dimaksud dengan akomodatif terhadap budaya setempat. Hal ini dapat dicapai dengan menyadari dan memperhatikan tradisi, norma, dan nilai-nilai masyarakat setempat, serta berusaha menghindari tindakan yang berdampak negatif terhadap masyarakat. Dengan memadukan komponen agama dengan norma-norma lokal yang sudah mapan, praktik keagamaan dapat dibuat untuk mengakomodasi budaya lokal. Misalnya, dalam kegiatan ritual keagamaan seperti upacara adat, orang yang moderat akan memperhatikan norma-norma setempat dan berusaha untuk mengikutinya, sambil melakukan ibadah sesuai dengan gagasan yang telah diterima.

Dalam arti yang lebih luas, memupuk interaksi positif antara komunitas agama dan masyarakat lokal juga dapat difasilitasi oleh sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini dikarenakan kerja sama dan komunikasi antara komunitas lokal dan komunitas agama akan difasilitasi oleh pola pikir yang toleran dan menghargai perbedaan. Selain itu, merangkul budaya lokal dapat membantu penyebaran agama yang lebih efisien dan komprehensif. Memahami cara hidup setempat dan menggabungkan ide-ide agama dengan adat istiadat akan membantu individu-individu religius menjadi lebih disukai oleh masyarakat dan meningkatkan efektivitas upaya penginjilan mereka.²⁷

Islam dan budaya seringkali menjadi sumber perdebatan. Islam sebagai agama memiliki ajaran wahyu yang tidak berubah setelah wafatnya nabi, sementara budaya merupakan hasil kreativitas manusia yang bisa berubah sesuai kebutuhan hidup. Hubungan antara agama dan budaya ini ambivalen dan sering terjadi pertentangan antara ajaran Islam

²⁶ Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'.

²⁷ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Persepektif Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 57-58.

dan tradisi lokal. Dalam Islam, ketegangan antara ajaran agama dan tradisi lokal diatasi melalui fiqh. Fiqh, hasil ijtihad ulama, memberikan ruang untuk meredakan ketegangan tersebut. Prinsip-prinsip fiqh, seperti memanfaatkan tradisi yang baik sebagai sumber hukum, efektif dalam menyatukan ajaran Islam dan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan dinamisme hukum Islam.

Pribumisasi Islam adalah cara mengakomodasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal tanpa kehilangan identitas. Islam diintegrasikan ke dalam tradisi dan budaya, bukan menggantikan atau menyamaratakan dengan budaya Timur Tengah. Pribumisasi Islam memperkuat eksistensi budaya lokal tanpa memicu perlawanan. Sikap pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal menunjukkan moderasi beragama. Ini bukanlah penentangan antara agama dan budaya, melainkan saling melengkapi. Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, termasuk di Indonesia, dan menunjukkan kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang menghormati tradisi dan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.²⁸

4. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Dalam menjalankan agama Islam diperlukan sikap yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* yang dapat diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam tidak hanya berupa muatan yang berisi materi yang bersifat kognitif saja tetapi juga berupa juga menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang dapat diterapkan oleh peserta didik dan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga diperlukan dua orientasi dalam mempelajari agama Islam yaitu untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar yang sesuai dengan syariat Islam, dan mempelajari bahwa untuk membentuk perilaku beragama Islam diperlukan pengetahuan beragama

²⁸ Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19-21.

yang baik yaitu memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, sekaligus mampu memposisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam melaksanakan dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

B. Masyarakat Harmonis

1. Pengertian Masyarakat Harmonis

Masyarakat harmonis adalah masyarakat yang seimbang dalam empat bidang kinerja utama yaitu demografi, spriritual dan moral, negara yang demokratis, dan kegiatan ekonominya. Keempat bidang ini harus saling berkaitan dan berkembang secara seimbang tanpa adanya kelebihan atau kekurangan yang signifikan pada salah satu bidang. Keseimbangan ini penting karena dapat menciptakan perpaduan harmonis antara aspek spritual dan material dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai sosial dan spritual dianggap sebagai pondasi atau landasan yang memungkinkan harmoni itu akan terwujud. Pernyataan tersebut menekankan bahwa moderasi dan keadilan adalah kriteria penting untuk mencapai masyarakat yang harmonis. Selain itu, spritual dan moralitas dianggap sebagai elemen yang amat penting dalam menciptakan harmoni. Pernyataan ini menekankan bahwa masyarakat yang harmonis tidak akan terwujud apabila aspek spritual dan moralitas diabaikan.³⁰ Sedangkan teori China menganggap masyarakat yang harmonis ketika kehidupan masyarakat lebih seimbang antara pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan tetap memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan sosial, sambil mempertahankan kendali politik yang kuat dan mencari peran yang lebih besar dalam dunia internasional.³¹

Masyarakat harmonis dibedakan menjadi masyarakat tradisional yang harmonis dan masyarakat sosialis yang harmonis. Masyarakat tradisional harmonis mencapai keharmonisannya

²⁹ *Ibid*, 149.

³⁰ Uraz Baimuratov, *Harmony Of Economy And Society* (Bloomington: Xlibris, 2014), 41.

³¹ 37

dengan mengorbankan kepentingan individu. Sedangkan masyarakat sosialis yang harmonis yaitu mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat.³² Masyarakat harmonis tradisional mencapai keselarasan dengan mengorbankan kepentingan individu, yang mengakibatkan eksploitasi mayoritas oleh kelompok minoritas, adanya kurang kesetaraan, dan kurangnya keadilan, sehingga mengakibatkan keharmonisan tidak bertahan lama. Sedangkan masyarakat harmonis sosialis dianggap mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan individu.³³ Secara konseptual, masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang bagian-bagiannya, seperti individu, kelompok, organisasi, dan kelompok etnis, tidak mengalami pertentangan dan konflik.³⁴

Harmoni sosial adalah konsep tradisional yang menggambarkan suatu masyarakat ideal, yaitu tidak adanya konflik di antara orang-orang yang berinteraksi secara terus menerus. Harmoni sosial secara inheren merupakan konsep sosial yang secara dinamis tertanam dalam struktur dan proses sosial secara terus menerus. Harmoni sosial memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan dalam era modern saat ini di mana negara terutama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan warga negaranya.

Harmoni sosial mengandung seperangkat nilai utama yang sangat berharga dari setiap budaya. Harmoni sosial mengandung nilai-nilai integratif yang memperhatikan kearifan lokal, karena eksistensi dan fungsinya menjadi landasan penyatuan semua warga

³² Ai Guo Han, "Building a Harmonious Society and Achieving Individual Harmony," *Journal of Chinese Political Science*, 13.2 (2008), 143–64 <<https://doi.org/10.1007/s11366-008-9021-y>>: 149.

³³ Sujian Guo dan Baogang Guo, *China In Search Of a Harmonious Society* (Lanham: Lexington Books, 2008), 14.

³⁴ Chack kie Wong and Angela Wai yan Shik, 'Renewed Conception of Harmonious Society, Governance, and Citizenship - Evidence from the Study of Chinese Perceptions in Hong Kong', *Asian Social Work and Policy Review*, 5.1 (2011), 1–19 <<https://doi.org/10.1111/j.1753-1411.2010.00045.x>>, 3.

masyarakat yang beragam suku bangsa, ras dan agama dalam cinta, perdamaian, kesetaraan dan keadilan, kebebasan, persaudaraan, kerjasama, anti kekerasan, toleransi, kemanusiaan dan nilai-nilai universal lainnya. Oleh karena itu, harmoni sosial memiliki nilai umum yang dapat menjadi basis integrasi sosial karena dapat mengeliminir terjadinya benturan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat lokal multikultural.³⁵

2. Karakteristik Keharmonisan Masyarakat

Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori pranata sosial. Pranata sosial memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan suatu system norma yang bukan merupakan pranata social. Adapun karakteristik atau kekhasan pranata social sebagai berikut:

- a. Memiliki simbol. Setiap perangkat sosial memiliki symbol tersendiri sebagai tanda atau ciri khusus dari sebuah pranata. Dengan demikian, pranata sosial dapat memberi label atau identitas tertentu bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata keluarga terdapat symbol cincin pernikahan, dalam pranata politik memiliki bendera.
- b. Memiliki tata tertib dan tradisi. Setiap pranata sosial memiliki tata tertib dan tradisi baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk dijadikan pedoman bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya adalah dalam pranata agama, terdapat aturan bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Contoh lainnya, dalam pranata kesehatan terdapat aturan tidak

³⁵ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di PeDesaan Lampung* (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2022), 6.

tertulis bahwa untuk menjaga kesehatan maka kita harus berolahraga.

- c. Memiliki ideologi. Setiap pranata sosial memiliki ideologi tersendiri. ideologi ini dimiliki secara bersama-sama dan dianggap ideal bagi anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Sebagai contoh Bangsa Indonesia memiliki ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila merupakan pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- d. Memiliki daya tahan. Setiap pranata sosial yang terbentuk tidak akan hilang begitu saja. Contoh lainnya, adanya adat istiadat yang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat adat istiadat tidak mudah hilang karena selalu diwariskan secara turun-temurun.
- e. Memiliki alat kelengkapan. Setiap pranata sosial memiliki alat kelengkapan untuk mewujudkan pranata sosial tersebut. Contohnya, traktor pada pranata ekonomi digunakan petani untuk membajak sawah agar siap ditanami. Kitab suci dalam pranata agama digunakan sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat.³⁶

3. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki pemahaman terkait permasalahan agama. Tokoh agama biasa juga disebut sebagai *role model* atau figur dalam kehidupan masyarakat dan sangat perannya sangat disegani. Mereka dapat dikatakan sebagai tokoh agama karena memiliki ciri khas dan dapat dilihat dari kesehariannya di dalam masyarakat seperti guru agama, pengurus tempat ibadah, pimpinan komunitas atau organisasi keagamaan, penyuluh agama maupun pimpinan tempat ibadahnya.³⁷ Menurut Yusuf Qardhawi, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk dapat

³⁶ Nur Ahmad, 'Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam', *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1.1 (2016), 24.

³⁷ Teddy Dyatmika, Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 6.

memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap yang baik pada umatnya melalui praktek kehidupan sehari-hari.³⁸ Tokoh agama juga berperan penting dalam mewujudkan masyarakat harmonis dengan memberikan pemahaman yang benar dan toleran mengenai agama, hal ini diperlukan untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi agama di masyarakat. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan peran tersebut yaitu:

- a. Membangun jaringan atau dialog antarumat beragama dan kerjasama antar umat beragama. Dialog antarumat beragama diperlukan untuk membangun keserasian dan keharmonisan, karena adanya perbedaan pandangan antara satu dengan pihak lain yang mungkin berbeda. Terlibat dalam dialog dengan pemeluk agama lain bukan hanya tentang hidup rukun dengan mereka melalui toleransi, tetapi juga tentang secara aktif merangkul keberadaan mereka.³⁹ Tokoh agama dapat membangun kerjasama dengan tokoh agama yang berbeda dan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan sosial.
- b. Membangun kegiatan-kegiatan yang memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.⁴⁰ Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan kegiatan-kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga yang berbeda agama. Kegiatan sosial yang dapat diusahakan oleh masyarakat dalam menjalin hubungan baik antar sesamanya adalah berbagi makanan, pakaian, uang serta dalam bentuk lainnya. Dengan adanya kegiatan sosial tersebut memberikan pengaruh bagi masyarakat

³⁸ Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama* (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 3.

³⁹ Engkizar Engkizar and others, 'Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat', *Harmoni*, 21.1 (2022), 110–129 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>>, 120.

⁴⁰ Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*, 5.

- untuk saling menjaga dan peduli satu sama lain. Dalam kegiatan ini memberikan rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama.⁴¹
- c. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang diadakan.⁴²
 - d. Menjadi pimpinan spritual masyarakat. Para pemimpin agama sering kali mengambil peran sebagai pemimpin spiritual, memberikan arahan dan nasihat spiritual kepada para pengikutnya. Melalui khotbah, ceramah, dan acara keagamaan lainnya, mereka menyampaikan ajaran agama. Posisi ini sebanding, dalam istilah awam, dengan seorang pemandu yang memandu orang-orang dalam perjalanan spiritual. Para pemimpin spiritual memberikan bimbingan dan inspirasi kepada para pengikutnya selain mengajar. Dengan kata lain, para pemimpin agama mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan spiritualitas dan prinsip-prinsip moral mereka. Melalui ajaran dan teladan pribadi mereka, para pemimpin agama membantu mengembangkan karakter umatnya, seperti halnya seorang mentor yang menawarkan penguatan positif.⁴³
 - e. Menjadi penengah saat terjadi konflik antarumat beragama. Sebagai seorang tokoh agama dengan berbagai macam pengetahuan dan kharisma yang dimilikinya dapat memberikan dorongan-dorongan spiritual dan juga sosial dalam kehidupan manusia, sekaligus dapat menjadi pihak penengah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersangkutan dengan konflik antarumat beragama.⁴⁴

⁴¹ Engkizar Engkizar and others, 'Model Pencegahan Konflik Antarumat, 121.

⁴² *Ibid*, 123.

⁴³ Remita Nian Permata Zentrato, 'Menelusuri Jejak Damai : Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Remita Nian Permata Zentrato', *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2024), 145–163 <<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2259>>, 147.

⁴⁴ Erba Rozalina Yulianti, Maswani, and Aziz Fahrurrozi, *Harmonisasi Dan Toleransi Umat Beragama Di Jawa Barat* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/dekduktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.¹ Menurut Bogda dan Biklen ciri dalam penelitian kualitatif yaitu sampel yang digunakan kecil dan tidak representatif, unsur penelitian pendek dan spekulatif, teknik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, dokumen, dan artefak yang berbeda, *participant observation*, interview terbuka, rancangan bersifat umum dan fleksibel.² Sehingga pendekatan kualitatif adalah Penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah-masalah manusia melalui penelitian, yang dipahami dari sudut pandang yang diterapkan pada dua Desa moderasi beragama di Kabupaten Madiun.

Dasar pemikiran di balik keputusan penulis untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut: (1) dalam situasi di mana penulis kesulitan untuk mengidentifikasi pernyataan masalah atau tujuan penelitian yang tepat, alternatifnya adalah membingkai masalah dalam hal kualitas, seperti tanggapan pemangku kepentingan, pendapat, atau elaborasi informasi lainnya; (2) dalam situasi di mana penulis perlu menggali lebih dalam subjek penelitian tanpa hanya bergantung pada pengukuran numerik, alternatifnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat elaboratif.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi multi situs, karena penelitian ini dilakukan pada objek yang memiliki karakteristik yang

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 337.

berbeda yaitu antara Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo dan Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo Kecamatan Saradan. Namun keduanya juga memiliki kesamaan kasus yaitu objek pada penelitian yakni implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan Masyarakat harmonis yang dilakukan pada kedua Kampung Moderasi Beragama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dicari adalah data yang menggambarkan tentang implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di kabupaten Madiun.

Dengan demikian, pengamatan langsung yang diikuti dengan analisis merupakan cara yang lebih tepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penerapan metodologi penelitian deskriptif kualitatif lebih dari sekadar mengumpulkan dan mengorganisir data tetapi juga melibatkan analisis dan interpretasi makna dari data tersebut informasi tersebut. Selain itu, setiap bagian dari data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci dari subjek penelitian. metode deskriptif, yang dibuktikan dengan fakta bahwa data dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata dan gambar tidak angka-angka. Hal ini menunjukkan bagaimana metodologi kualitatif telah digunakan. Sebagai hasilnya, laporan studi akan mencakup kutipan data untuk menyoroti bagaimana laporan tersebut disajikan. Data tersebut berasal naskah wawancara, catatan lapangan, gambar, video, dokumen pribadi, memorandum, dan sumber-sumber lain dapat menyediakan data.

Dalam penelitian ini akan mendalami bagaimana moderasi beragama menjadi solusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada di kedua Kampung Moderasi Beragama dengan membandingkan hasil penelitian pada kasus Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari dan hasil penelitian pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo. Sehingga hasil dari kedua Kampung Moderasi Beragama dapat dijadikan penemuan baru bahwa dari

latar belakang kampung yang berbeda dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis yang diwujudkan melalui pengimplementasian moderasi beragama.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya.³ Meliputi observasi tentang konsep moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada kedua Kampung Moderasi Beragama yang ada di kabupaten Madiun. Wawancara dilakukan dengan kepala Kementrian Agama Kabupaten Madiun, Kasi Bimbingan Masyarakat dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mewujudkan masyarakat yang harmonis melalui moderasi beragama di Kabupaten Madiun, pentingnya moderasi beragama bagi masyarakat, serta indikator dalam pendirian Kampung Moderasi Beragama dan kaitannya dapat menjadikan masyarakat yang harmonis di kabupaten Madiun.

Sedangkan wawancara kepada lurah Bangunsari, kepala Desa Sukorejo, tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat dari kedua Kampung Moderasi Beragama, wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui bentuk implementasi moderasi beragama yang dijelaskan melalui indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif masyarakat terhadap budaya pada kedua Kampung Moderasi Beragama yang ada di kabupaten Madiun sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis. Dokumentasi berupa program kerja dan kegiatan yang dilakukan dalam implementasi moderasi beragama pada kedua kampung moderasi agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, data jumlah agama dan pemeluk agama di Kabupaten Madiun, data peraturan pendirian Kampung Moderasi Beragama.

2. Sumber Data Penelitian

³ *Ibid*, 131.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu:

- a. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Madiun, dengan target: konsep moderasi beragama dalam pandangan kementrian agama, moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, indikator masyarakat yang harmonis, bentuk moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di kabupaten Madiun.
- b. Kasi BIMAS (Bimbingan Masyarakat) Kementrian Agama Kabupaten Madiun, dengan target: dasar pembentukan Kampung Moderasi Beragama, mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama, program kerja pada Kampung Moderasi Beragama, tindak lanjut atau transformasi adanya Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun.
- c. Lurah Bangunsari yaitu Bapak Bambang Jatmiko, dengan target: mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari, bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan akomodatif terhadap budaya, serta dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari.
- d. Ketua FKUB Sukorejo yaitu Bapak Sudarto dengan target data: mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo, konsep moderasi beragama, peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo.
- e. Tokoh Agama dari kedua Kampung Moderasi Beragama yang terdiri dari ketua ranting NU, tokoh agama Muhammadiyah, pendeta dari kedua KMB dengan target data: peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Kedua, tindakan. Dalam penelitian ini penulis datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari dan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penulis mengamati program kerja dan kegiatan apa saja dalam implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis pada kedua Kampung Moderasi Beragama.

Ketiga, sumber tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas penulis tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang program-program kerja atau daftar kegiatan social Masyarakat yang juga melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama yang telah disusun rapi dan dijalankan. Selain itu, penulis menggunakan data pendukung lainnya seperti struktur organisasi, visi dan misi kedua kampung moderasi beragama, dokumen surat pengesahan adanya Kampung Moderasi Beragama. Adapun data yang diperlukan dari kantor kementerian agama kabupaten Madiun yaitu jumlah agama dan pemeluknya, peraturan pendirian atau juknis Kampung Moderasi Beragama.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi. Foto yang dihasilkan oleh penulis adalah foto yang diambil penulis di saat penulis melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah adanya kegiatan toleransi beragama saat ada kegiatan natal dan paskah yang mana dalam kegiatan tersebut juga melibatkan masyarakat muslim untuk membantu mengamankan, lalu adanya tempat ibadah muslim dan non muslim pada kedua Kampung Moderasi Beragama.

Kelima, data statistik. Penelitian ini mengacu pada statistik sebagai data dan bukan sebagai alat analisis statistik, yang merupakan alat yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengevaluasi

hipotesis. Hal ini menyiratkan bahwa para penulis akan menggunakan data statistik yang sudah tersedia sebagai sumber data tambahan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, di mana penulis mendapatkan keterangan secara lisan dengan seseorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*).⁴ Ketika penulis sudah mengetahui informasi apa yang akan dicari, maka digunakan wawancara terstruktur sebagai strategi pengumpulan data. Sebagai hasilnya, penulis telah membuat instrumen penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai petunjuk wawancara untuk digunakan selama wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak terstruktur di mana penulis tidak mengikuti kriteria wawancara yang ditetapkan secara metodis dan komprehensif ketika mengumpulkan tulisan, gambar, atau karya seni penting dari subjek.

Menurut Rich tujuan dalam wawancara terbagi menjadi lima, yaitu *fact finding interviews*, yaitu wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali data atau informasi atas suatu topik. *Fact giving interviews*, yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara memberikan keterangan atau penjelasan kepada orang yang diwawancara. *Manipulative interviews*, yaitu wawancara yang bertujuan untuk mengarahkan atau membuat subjek melakukan apa yang diinginkan (menuju kondisi yang lebih baik). *Treatment interviews*, yaitu wawancara yang bertujuan untuk memberikan suport, konseling, atau menumbuhkan *insight* kepada subjek. *Demonstrative interviews*, yaitu wawancara yang dilakukan untuk mengilustrasikan atau mendemonstrasikan teknik atau hal-hal penting kepada subjek.

⁴ Sulistyarningsih, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, n.d.), 136.

Secara umum tujuan dari wawancara untuk mengetahui sesuatu sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu.⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interview*. *In depth interview* adalah Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Seorang pewawancara ahli akan menggunakan strategi probing untuk melakukan wawancara langsung dan mendalam dengan responden.⁶ Sampel data yang disengaja dalam bentuk kata-kata yang diambil dari para informan digunakan untuk memilih subjek dalam penelitian ini. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah yang digunakan oleh para informan atau pewawancara:

- a. Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Madiun, H. Irfan Alkhaidari, M.Pd.I. Pada tanggal 22 November 2023, penulis meminta izin untuk melakukan penelitian tesis di Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Madiun. Karena beliau selaku pimpinan yang menangani adanya Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Madiun. Beliau begitu antusias dan juga mempersilahkan untuk melakukan penelitian. Lalu penulis melakukan wawancara mendalam terkait dengan implementasi moderasi beragama di Kabupaten Madiun, dan juga strategi yang dilakukan pihak Kankemenag dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dikabupaten Madiun.
- b. Kasi Bimbingan Masyarakat Islam, H. Muhammad Tafrikhan, S.Ag. M.Si. Pada tanggal 22 November 2023, penulis meminta izin untuk melakukan penelitian tesis di Kampung Moderasi Beragama, karena beliau selaku ketua pelaksana dalam pembentukan Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun, sehingga beliau mengetahui dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang sudah berlangsung selama ini. Sehingga penulis memperoleh

⁵ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 5.

⁶ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 134.

gambaran yang jelas terhadap perkembangan Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Madiun.

- c. Penyuluh KUA Kecamatan Dolopo, Khusnandar. Dari informan ini akan digali konsep moderasi beragama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kecamatan Dolopo kabupaten Madiun dan juga alasan pemilihan Kampung Moderasi Beragama.
- d. Ketua KUA Kecamatan Saradan, Drs. Harijanto. Dari informan ini akan digali konsep moderasi beragama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kecamatan Saradan dan juga alasan pemilihan Kampung Moderasi Beragama.
- e. Lurah Bangusari, Bambang Jatmiko. Dari informan akan digali informasi mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari, bentuk kegiatan sosial masyarakat dalam mewujudkan masyarakat harmonis serta dampak yang dirasakan dari adanya pemahaman moderasi beragama di Kelurahan Bangusari.
- f. Ketua FKUB Desa Sukorejo, Sudarto. Dari informan akan digali informasi mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo.
- g. Ketua ranting NU Kelurahan Bangusari, Ali Saifudin. Dari informan akan digali informasi peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Bangusari
- h. Ketua Ranting NU Desa Sukorejo, Suwandi. Dari informan akan digali informasi peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Sukorejo.
- i. Pendeta Protestan Kelurahan Bangusari. Dari informan akan diperoleh informasi peran tokoh agama dan dampak moderasi

beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Bangusari

- j. Pendeta Katolik Desa Sukorejo. Dari informan akan diperoleh informasi mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo.
- k. Ketua Aisyah cabang Dolopo. Dari informan akan digali informasi mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama Bangusari, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan observasi di mana observer terlihat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang yang diamati.⁷ Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengamati secara langsung keadaan saat itu juga, sehingga penulis dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.⁸ Pada tahap observasi penulis melakukan pengamatan secara umum tentang keadaan sosial di kedua Kampung Moderasi Beragama kabupaten Madiun. Lalu penulis melakukan pengamatan secara khusus, penulis melakukan pengamatan berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yang meliputi konsep moderasi beragama, peran tokoh agama dan dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh penulis selama di lapangan, di antaranya adalah penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk

⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

⁸ Basrowo and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93–94.

implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis pada kedua Kampung Moderasi Beragama.

3. Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁹ Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau fakta-fakta yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku surat kabar, majalah dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk pelaksanaan moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun. Adapun data-data tersebut meliputi visi, misi, Surat keputusan pendirian Kampung Moderasi Beragama, dan juknis dari pendirian Kampung Moderasi Beragama, serta foto-foto kegiatan.

D. Analisis Data

Secara umum, proses dalam analisis data lintas kasus mencakup kegiatan yaitu merumuskan hasil dari temuan kasus pertama yaitu pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo kemudian dilanjutkan pada kasus kedua yaitu pada Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan, setelah itu membandingkan dan memadukan temuan teoritis pada kedua kasus penelitian, lalu merumuskan simpulan teoritis berdasarkan analisis lintas kasus sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian.¹¹

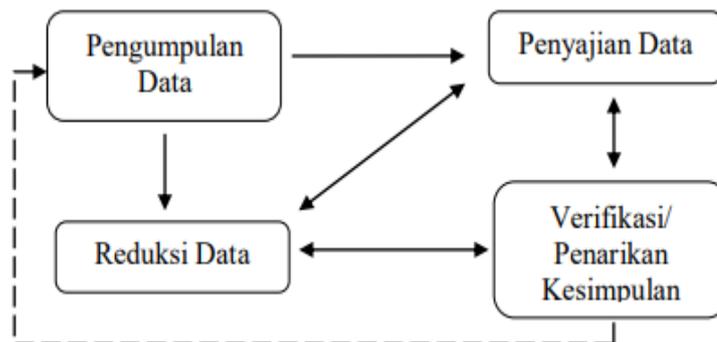
Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

¹⁰ Koentjoroningrat, *Penelitian Dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), 175.

¹¹ Hadie Efendy, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs Di SMA Negeri 1 Dan SMA 3 Pamekasan)', *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8.2 (2018), p-ISSN <<https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v8i2.3210>>, 1004.

Saldana. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dan Saldana sebagai berikut:¹²



Gambar 1.1 analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dan Saldana

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan model Miles dan Huberman dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang merampingkan, menggolongkan, memfokuskan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga kesimpulan-kesimpulannya dapat dibuat dan divalidasi. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan manipulasi data disebut sebagai reduksi data. Reduksi data melibatkan penajaman analisis, membagi masalah ke dalam kategori-kategori yang dapat dikelola dengan uraian ringkas, mengorganisasi data, menghapus informasi yang tidak perlu, dan memandu proses sehingga kesimpulan dapat dibuat dan divalidasi. Semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian diringkas.¹³

Berdasarkan penelitian ini, proses analisis data dimulai dengan reduksi data yang penulis lakukan ketika memperoleh data dari lapangan, yaitu dengan menggolongkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan konsep moderasi beragama dalam mewujudkan Masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo. Lalu data tentang peran

¹² A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 12–13.

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243.

tokoh agama dalam mewujudkan Masyarakat harmonis pada kedua Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun. Dan juga dampak moderasi beragama dalam mewujudkan Masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan puncak dari informasi, struktur, dan penyatuan. Karena analisisnya yang lebih menyeluruh, penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian.¹⁴ Menemukan pola-pola yang signifikan dalam penyajian data akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat. Kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan dari presentasi ini hanya dengan mengamati bagaimana data disajikan.¹⁵

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan disini dilakukan penulis dari awal penulis mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh penulis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁶ Membuat kesimpulan hanyalah sebagian kecil dari proses dan konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat sesederhana seperti meninjau catatan lapangan dan pemikiran penganalisis ketika ia menulis, atau dapat lebih terlibat dan memakan waktu seperti curah pendapat dengan rekan-rekan untuk

¹⁴ A. Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, 12–13.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 345.

mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau menempatkan salinan dari sebuah temuan di kumpulan data lain.¹⁷

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data. Menggunakan teknik berikut untuk memastikan bahwa data penelitian kualitatif absah:

1. Meningkatkan Ketekunan

Untuk menjadi lebih gigih, seseorang harus mengamati dengan lebih cermat dan konsisten. Hal ini memungkinkan kepercayaan data dan urutan kronologis kejadian dapat direkam secara meyakinkan dan metodis. Dalam hal ini dilakukan untuk menemukan keadaan yang relevan dengan implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di kabupaten Madiun melalui kedua Kampung Moderasi Beragama.

2. Triangulasi

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah pendekatannya yang lengkap dan menyeluruh. Setiap penelitian kualitatif harus menyeluruh, dan penulis harus dapat menghindari hal-hal seperti kurangnya sumber data dan area di mana bias dapat terjadi. Oleh karena itu, ketika mempelajari fenomena sosial, penulis harus melakukan triangulasi-yaitu menggabungkan beberapa sumber data, penulis, teori, dan metodologi.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang ada pada Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun.

Penulis juga menggunakan triangulasi sumber data yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada kepala Kankemenag kabupaten Madiun, Kasi Bimas Islam, kepala KUA Saradan dan penyuluh KUA Dolopo, serta tokoh Masyarakat dan tokoh agama pada kedua Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun. Serta juga melakukan

¹⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 249.

¹⁸ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 146.

observasi untuk mencari dokumen-dokumen tertulis seperti Juknis pendirian kampung moderasi beragama, profil kedua Kampung Moderasi Beragama, dan juga program kerja yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama.



BAB IV

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO

A. Paparan Data Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo

Kampung Moderasi Beragama adalah salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah keragaman agama yang ada di masyarakat. Pembentukan Kampung Moderasi Beragama ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman dan praktik moderasi beragama dapat tersampaikan kepada masyarakat yang dijadikan rintisan Kampung Moderasi Beragama.¹ Berdasarkan keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam nomor 137 tahun 2023 yaitu tentang pedoman pembentukan Kampung Moderasi Beragama tahun 2023, dari seluruh Desa atau Kelurahan di Indonesia, setiap kabupaten harus memiliki satu atau dua yang dijadikan percontohan Kampung Moderasi Beragama.²

Kabupaten Madiun sendiri memiliki dua kampung yang dijadikan rintisan Kampung Moderasi Beragama yaitu Kelurahan Bangusari, Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan. Keduanya dipilih dikarenakan memiliki keunikan pada setiap kampung, dan juga keduanya sudah memenuhi syarat dalam pendirian Kampung Moderasi Beragama. Adapun penilaian dalam pendirian rintisan Kampung Moderasi Beragama harus memiliki kriteria khusus didasarkan pada prosedur dalam pendirian Kampung Moderasi Beragama sesuai dengan Dirjen BIMAS Islam Nomor 137 tahun 2023,³ yang meliputi telah dilaksanakan kegiatan penguatan moderasi beragama kepada seluruh masyarakat yang akan dijadikan rintisan Kampung Moderasi Beragama, memiliki sekretariat atau posko Kampung Moderasi Beragama dalam hal ini kantor KUA Kecamatan yang dijadikan sekretariat, mendapatkan dukungan dari seluruh *stakeholder* masyarakat, baik tokoh

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/11/2023

² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/11/2023

³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/11/2023

agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dalam pengelolaan Kampung Moderasi Beragama, memiliki program kerja kegiatan aktif yang mengusung nilai moderasi beragama.⁴

Salah satu yang dipilih sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama di kabupaten Madiun adalah Kelurahan Bangusari. Kelurahan Bangusari dipilih karena memiliki keunikan yaitu masyarakatnya yang beragam, dan sudah memenuhi 4 indikator moderasi beragam yaitu di antaranya dalam indikator toleransi ada organisasi masyarakatnya yang sama-sama berkembang ada NU, Muhammadiyah dan LDII, selain itu juga ada pendeta yang menjadi ketua RT, dengan mayoritas anggota masyarakatnya yang muslim. Ada juga lembaga pendidikan milik NU dan Muhammadiyah yang keduanya juga sama-sama berkembang. Tidak jarang keluarga yang berasal dari NU menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikannya Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya dengan alasan lembaga pendidikan tersebut lebih dekat dengan rumah.⁵

Bentuk moderasi beragama yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bangusari dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu mulai adanya kesadaran pada generasi muda sekarang akan pentingnya pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Bangusari yaitu ibu Titik sekaligus guru disalah satu SMP di Bangusari:

Kalau di sini itu Alhamdulillah sudah berjalan kaitannya dengan komitmen kebangsaan itu sendiri. Kita bisa melihat dalam pendidikan anak-anak sudah sejak PAUD atau TK sampai anak-anak jenjang tingkat atas pun, semuanya sekarang sudah diajarkan pentingnya menjaga NKRI yaitu dengan saling menghargai, menghormati, dan juga toleransi antar umat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari pun juga orang tua pastinya juga mengajarkan, dan menurut saya mayoritas anak-anak disini semuanya berpendidikan, jadi mereka juga sudah paham bagaimana dalam menjaga NKRI ini.⁶

Hal yang disampaikan oleh ibu Titik ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Sardin, menurut beliau selaku Pendeta di Kelurahan Bangusari, mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai, saling

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/22/11/2023

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17/11/2023

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/21/03/2024

menghormati yang sudah dibiasakan di kehidupan masyarakat, dari kebiasaan masyarakat nanti juga akan menjadi contoh bagi anak-anak generasi muda. Itu semua juga dapat dilakukan salah satunya dengan menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah sebagai wujud komitmen kita untuk menjaga NKRI.

Satu, pemahaman tentang kebangsaan itu harus kita lihat dari sudut pandang hukum negara kita ya. Jangan dari sudut pandang kita. Jadi dari sudut pandang kebangsaan itu adalah apa yang dibuat pemerintah kita hari ini. Kita hormati. Aturan pemerintah kita hormati. Karena itu, pemerintah itu sudah membuahakan kebangsaan, sudah enggak mungkin salah, enggak mungkin diragukan. Keputusan-keputusan pemerintah, itu kita hormati. Itu pasti terjadi keseimbangan. Makanya saya bilang tadi, mendoakan pemerintah, itu penting. Supaya pemerintah yang adil. Kalau hari ini ada ketimbangan, ya kita doakan terus pemerintah. Supaya dia adil, supaya jujur, supaya benar, kita doakan. Dan itu harus dimulai dari diri kita yang kita sebarkan kepada anak-anak kita. Sehingga anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan mentaati peraturan.⁷

Sedangkan menurut bapak Bambang Djatmiko, moderasi beragama dapat dilakukan melalui mengikut sertakan kelompok minoritas untuk ikut adil dalam kegiatan kemasyarakatan, salah satunya dengan menjadikan ketua RT pendeta ditengah hampir seluruh masyarakatnya beragama muslim, sebagaimana pilihan dari masyarakat setempat. Karena Kelurahan Bangusari sendiri juga memiliki masyarakat yang multikultural, sehingga siapapun juga berhak untuk menjadi seorang pemimpin. Selain itu juga memberikan izin kepada yang nonmuslim untuk menjalankan ibadah dan hari raya mereka, seperti natal, paskah dan bentuk hari raya yang lainnya, sebagai bentuk memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan agama atau golongan yang dianut, juga memberikan izin pendirian tempat ibadah.⁸ Menurut lurah Bangusari itu semua sebagai bentuk syukur agar saling mendukung, saling menghargai, dan saling menghormati antar umat beragama agar terciptanya kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat demi menjaga NKRI.

Kebetulan ada salah satu rukun tetangga itu yang dipimpin oleh seorang pendeta yang kebetulan warga masyarakat yang mayoritas Islam. Alhamdulillah sampai sekarang ya saling mendukung, saling menghargai, saling menghormati. Jadi setiap ada kegiatan keagamaan di wilayah tersebut, Alhamdulillah, itu juga merayakan dan saling membantu. Istilahnya kan juga menghormatinya. Termasuk pada waktu kegiatan

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/18/03/2024

⁸ Lihat transkrip observasi nomor 05/O/18/03/2024

Natal. Begitu juga kami juga memberikan izin kepada pak pendeta untuk mendirikan gereja dirumahnya, tujuannya agar pak pendeta dan jamaahnya bisa menjalankan ibadah dengan baik. Sama seperti yang muslim pun juga memiliki masjid sebagai tempat ibadah mereka. Makanya Alhamdulillah sampai sekarang Kelurahan Bangusari untuk kerukunan antarumat beragama atau toleransi antarumat beragama yang luar biasa. Saya juga salut sekali, saya juga waktu itu juga pikiran kok bisa mayoritas penduduknya yang beragama Islam tapi menunjuk seorang non-muslim sebagai ketua atau tokoh di rukun tetangga tersebut.⁹

Dalam hal ini, bapak Ali Saifudin selaku ketua NU ranting Bangusari juga menjelaskan bahwa di Kelurahan Bangusari juga terdapat dua organisasi keagamaan yang sama-sama berkembang, yaitu NU dan Muhammadiyah. Di Bangusari juga terdapat masjid NU dan masjid Muhammadiyah, ada juga masjid LDII tapi masih proses membangun.¹⁰ Masyarakat juga sudah memaklumi apabila terjadi perbedaan awal puasa ataupun lebaran. Juga terdapat Lembaga Pendidikan NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Bentuk moderasi beragama yang selama ini saya rasakan yang paling terlihat itu sikap toleransi Masyarakat dalam beribadah, terutama NU Muhammadiyah walaupun kami sama-sama Islam mungkin ada beberapa pemahaman agama yang berbeda, semua diberikan kebebasan bagaimana cara beribadah, yang jelas Tuhan kita hanya satu yang maha Esa, sebagaimana dalam Pancasila sila pertama. Selain itu pemerintah terutama pihak Kelurahan juga memperbolehkan pendirian tempat ibadah, baik untuk yang Muslim ataupun Nonmuslim, saya orang NU ya punya masjid NU itu didepan rumah saya. Masyarakat yang ikut Muhammadiyah juga punya masjid sendiri disekitar SMP Negeri 1 Dolopo, biasanya kalau lebarannya kita tidak bareng, Masyarakat sholat Ied disana, yang LDII juga punya masjid sendiri dan sedang proses Pembangunan, tempatnya disekitar pasar Dolopo. Itu semua ya dilakukan agar memberikan kenyamanan bagi Masyarakat dalam beribadah sehingga dapat tercipta keharmonisan dilingkungan Masyarakat. Kalau sudah harmonis kan jadinya negara kita juga aman-aman saja.¹¹

Hampir sama dengan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari yaitu untuk mewujudkan Masyarakat yang harmonis yang dilakukan melalui adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama yang dilakukan seperti melibatkan Masyarakat nonmuslim dalam setiap acara Desa, juga melibatkan dalam *steakholder* kepengurusan di

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/18/03/2024

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/18/03/2024

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/19/03/2024

kantor Desa, memberikan izin pendirian gereja, memberikan kebebasan dalam beribadah, dan juga memberikan kebebasan dan saling membantu dalam perayaan hari raya bagi nonmuslim, Sebagaimana penjelasan Pak Sudarto selaku ketua FKUB Desa Sukorejo.

Di Desa Sukorejo ini untuk kerukunan antar umat beragama berjalan dengan bagus. Kami saling toleransi, menghargai, dan juga menghormati. Disini ada 5 kepala keluarga yang menganut agama Katolik, 1 Hindu dan Budha itupun semuanya sudah sepuh-sepuh, selain itu mayoritas masyarakat Muslim. Untuk komitmen kebangsaan yang diterapkan disini seperti memberikan kebebasan kepada Masyarakat menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa mengganggu ataupun tidak menyalahkan mereka yang tidak sepemahaman kepercayaan dengan kita. Selain itu disini juga terdapat gereja untuk memberikan kemudahan bagi Masyarakat yang non-muslim dalam beribadah, dan juga saat perayaan hari raya idul fitri, Masyarakat yang nonmuslim juga ikut Sejarah atau keliling kerumah tetangga, begitu juga dengan kami yang muslim juga saling membantu saat natal ataupun paskah. Intinya kita saling menghargai dan toleransi untuk menjaga negeri kita.¹²

Sependapat dengan Pak Sudarto, Pak Mujiantoro selaku pendeta Katholik Desa Sukorejo juga mengatakan demikian. Menurut beliau moderasi beragama dapat berjalan dengan baik ketika sikap saling menghargai berjalan dengan baik. Menurut beliau silaturahmi dan sikap saling berbagi menjadi pondasi utama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam menjalankan moderasi beragama.

Kalau mungkin dari ajarannya saya sendiri juga mengajarkan bahwasannya moderasi beragama itu juga sangat perlu dalam menjaga keutuhan NKRI yaitu dalam bentuk yang pertama menurut saya, yang saya lakukan yaitu kita silaturahmi. Menjalin silaturahmi. Salah satunya itu. Yang kedua istilahnya kalau bahasa kami berbagi. Nanti saat mereka lebaran juga saling berbagi, biasanya bentuknya Makanan, begitu juga Ketika kami ada acara digereja seperti natal atau paskah kami juga berbagi. Yang ketiga melibatkan diri di dalam kegiatan masyarakat. Seperti Termasuk di dusun ini kan kadang-kadang kelompok karang taruna itu tiap RT mengadakan satu lomba sendiri-sendiri, lomba mandiri, tiap RT Kedua, sukuran dulu Tumpengan pas malam 17an. Selain di Desa, tiap RT itu disini juga ada sendiri. Dan itu yang istilahnya sukarela atau mandiri, artinya mereka iuran sendiri mana yang mau, yang ikhlas. Tidak memandang kelompok kita atau kelompok muslim, tapi bersama-sama, berdoa dan makan bersama. Dalam pemerintahan Desa saya juga dilibatkan sebagai ketua BPD Desa Sukorejo, Desa juga memberikan anggaran untuk ibadah kita, saya kemarin juga dilibatkan dalam anggota

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06/03/2024

KPPS dan anak saya juga dijadikan ketua KPPS. Jadi kalau berkaitan dengan komitmen kebangsaan di Desa Sukorejo ini sudah bersama-sama menjaga keutuhan NKRI tanpa memandang agama.¹³

Dalam hal ini Bapak Suwandi selaku ketua ranting NU Desa Sukorejo juga menjelaskan bentuk moderasi beragama yang diterapkan yaitu dengan memberi ruang yang sama bagi muslim dan nonmuslim, artinya dari segi tempat ibadah masyarakat muslim memiliki masjid, masyarakat yang menganut Kristen Katholik juga memiliki gereja,¹⁴ masyarakat muslim merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Kristen juga diberikan izin untuk merayakan hari raya mereka. Dalam pemerintah di Desa Sukorejo sendiri juga diberikan ruang bagi nonmuslim, seperti saat pemilu, anggota KPPS juga terdapat warga yang nonmuslim.

Walaupun disini mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tetapi kebetulan Mushola saya ini berhadapan langsung dengan gereja.¹⁵ Masalah kemasyarakatan sangat bagus. Kami tidak beranggapan bahwa agama kami yang paling benar, walaupun disini terdapat yang non muslim. Ya masyarakatnya rukun. Toleransinya benar-benar tinggi saling menghormati dan membantu. Kami bersikap terbuka kalau untuk menjaga keutuhan NKRI. Jadi setiap kegiatan Desa entah itu berkaitan dengan keagamaan, kebudayaan, ataupun pemerintahan kita selalu memberikan ruang untuk masyarakat kami yang nonmuslim.¹⁶

Impelementasi moderasi beragama yang dilakukan pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, dan ini menjadikan masyarakat pada kedua Kampung Moderasi Beragama hidup damai, rukun dan juga harmonis. Karena kedua kampung tersebut memegang prinsip untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia harus menerapkan sikap moderat yaitu dengan saling toleransi, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat selama tidak melanggar pemerintah dan juga agama.

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/06/03/2024

¹⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/06/03/2024

¹⁵ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/06/03/2024

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/06/03/2024

B. Analisis Data Implementasi Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis

Masyarakat harmonis adalah masyarakat yang seimbang dalam empat bidang kinerja utama yaitu demografi, spriritual dan moral, negara yang demokratis, dan kegiatan ekonominya. Keempat bidang ini harus saling berkaitan dan berkembang secara seimbang tanpa adanya kelebihan atau kekurangan yang signifikan pada salah satu bidang.¹⁷ Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri.¹⁸

Komitmen kebangsaan menjadi faktor penting dalam menilai pandangan dan ekspresi keagamaan yang terkait dengan ideologi kebangsaan, terutama Pancasila. Pemahaman keagamaan yang baru dan tidak mengakomodasi nilai dan budaya bangsa dapat menyebabkan konflik antara ajaran agama dan budaya yang seharusnya bersatu. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan. Hal ini tercermin dalam kesesuaian paham keagamaan dengan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan yang moderat tidak menentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mendorong kehidupan yang harmonis dengan menghormati perbedaan pandangan agama di antara umat beragama serta dengan pemeluk agama lain.¹⁹

Sebagai umat beragama seharusnya bisa menjadikan ajaran agama untuk dapat menghindari paham ekstrem dan radikal serta dapat menjadi solusi untuk menuju jalan tengah sehingga dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰ Dalam kerangka moderasi beragama, komitmen nasional mencakup inisiatif untuk

¹⁷ Uraz Baimuratov, *Harmony Of Economy And Society*, 41

¹⁸ Nur Ahmad, 'Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam', *Community Development*, 24.

¹⁹ Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 16-18.

²⁰ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 57.

menumbuhkan lingkungan yang memungkinkan agama dan kepercayaan yang berbeda untuk berkembang dan hidup berdampingan secara damai. Contoh bentuk komitmen kebangsaan yang dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut: Pendidikan Inklusif, Memberikan kebebasan kepada penganut agamanya dalam merayakan hari-hari besar keagamaan, Pembangunan Rumah Ibadah yang representatif, Perlindungan terhadap Kelompok Minoritas: Masyarakat dan pemerintah memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan keyakinan mereka untuk dipraktikkan tanpa hambatan. Peran Teknologi Informasi dan Media Massa.²¹

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo implementasi moderasi beragama sudah diterapkan dalam mewujudkan masyarakat harmonis. Di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari moderasi beragama dilakukan melalui memberikan pemahaman kebangsaan yang dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Masyarakat Kelurahan mayoritas sudah beranggapan pentingnya pendidikan bagi generasi muda sekarang. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas anak muda di Kelurahan Bangusari sudah menempuh pendidikan minimal S1. Dari pendidikan formal tersebut sudah dikenalkan pentingnya menjaga NKRI yaitu dengan saling menghargai, menghormati, dan juga toleransi antarumat beragama. Pendidikan nonformal dapat dikenalkan pada lingkungan keluarga, TPQ yang ada di Kelurahan Bangusari yang dapat dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Mentaati dan menghormati segala peraturan yang dibuat pemerintah juga menjadi wujud moderasi beragama dalam ranah komitmen kebangsaan. Karena segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah sudah menjadi kebijakan

²¹ Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'

bersama untuk kebaikan menjaga kesatuan NKRI. Dalam hal agama dapat dilakukan dengan cara mendoakan pemerintah agar dapat bersikap adil, jujur, dan juga tetap berada di jalan yang benar.

Terlibat atau saling membantu dalam kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan sebagai bentuk rasa persatuan dan juga solidaritas sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan ditengah keragaman yang ada di masyarakat. Bentuk keterlibatan ini seperti dalam perayaan hari raya Idul Fitri, masyarakat yang nonmuslim juga ikut merayakan dengan bersilaturahmi ke tetangga, sebagaimana adat dalam masyarakat ketika hari raya Idul Fitri. Begitu juga saat hari raya natal ataupun paskah, yang disitu ada kegiatan di gereja yang mendatangkan jamaah Kristen dalam jumlah banyak, masyarakat yang muslim juga ikut membantu menjaga keamanan, dan juga memberikan bingkisan kepada tetangga yang muslim sebagai bentuk berbagi rasa bahagia kepada sesama.

Moderasi beragama dapat dilakukan melalui mengikut sertakan kelompok minoritas untuk ikut adil dalam kegiatan kemasyarakatan, salah satunya dengan menjadikan ketua RT ditengah hampir seluruh masyarakatnya beragama muslim, sebagaimana pilihan dari masyarakat setempat. Karena Kelurahan Selain itu juga memberikan izin kepada yang nonmuslim untuk menjalankan ibadah dan hari raya mereka, seperti natal, paskah dan bentuk hari raya yang lainnya, sebagai bentuk memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan agama atau golongan yang dianut, juga memberikan izin pendirian tempat ibadah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur agar saling mendukung, saling menghargai, dan saling menghormati antar umat beragama agar terciptanya kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat demi menjaga NKRI.

Sedangkan implementasi moderasi beragama pada Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo tidak jauh berbeda dengan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari yaitu diantaranya dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Moderasi beragama dapat berjalan dengan baik ketika sikap saling menghargai dan menghormati dapat berjalan dengan baik. Melalui membiasakan

bersilahturahmi dan sikap saling berbagi menjadi pondasi utama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Kebiasaan yang sudah berjalan yang dilakukan masyarakat Desa Sukorejo seperti memberi ruang yang sama bagi muslim dan nonmuslim, artinya dari segi tempat ibadah masyarakat muslim memiliki masjid, masyarakat yang penganut Kristen Katholik juga memiliki gereja, masyarakat muslim merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Kristen juga diberikan izin untuk merayakan hari raya mereka. Dalam pemerintah di Desa Sukorejo sendiri juga diberikan ruang bagi nonmuslim, seperti keterlibatan dalam perangkat Desa, saat pemilu, anggota KPPS juga terdapat warga yang nonmuslim dan juga dalam kepengurusan FKUB ditingkat Desa dan Kecamatan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai konsep moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua Kampung Moderasi Beragama yang ada di kabupaten Madiun dapat disimpulkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sudah bersikap moderat dibuktikan dengan adanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama sebagai wujud komitmen untuk menjaga NKRI yang dilakukan melalui pendidikan. Untuk mempromosikan toleransi terhadap keragaman dan menjunjung tinggi kerukunan antaragama, prinsip-prinsip moderasi beragama ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini melalui pendidikan.²²

Terlibat atau saling membantu dalam kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, Memberikan kebebasan kepada penganut agamanya dalam merayakan hari-hari besar keagamaan termasuk Natal, Idul Fitri, Waisak, dan

²² Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'

Nyepi dirayakan, dan acara-acara ini menjadi pendorong untuk acara-acara lintas agama yang menunjukkan kerukunan dan kebersamaan. Manfaat dari sikap toleransi yang dapat diterapkan dalam bermasyarakat yaitu dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, terciptanya sikap kekeluargaan, menimbulkan sikap kasih sayang antar sesama, dan terciptanya sikap damai, rasa tenang dan aman.²³

Memberikan izin pendirian rumah ibadah, semua agama diizinkan untuk membangun rumah ibadah sesuai dengan kebutuhan pemeluknya, selama pemerintah memastikan bahwa bangunan tersebut tidak memicu konflik. Melibatkan dan juga memberi ruang bagi seluruh masyarakat baik muslim ataupun non muslim terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, ataupun pemerintahan. Masyarakat dan pemerintah memberikan ruang yang cukup bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan keyakinan mereka untuk dipraktikkan tanpa hambatan.²⁴ Dari bentuk semua akan menjadikan kehidupan masyarakat yang adil, memiliki rasa kebersamaan, saling menghargai dan membantu sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang aman, damai dan harmonis.

Adapun hasil dari implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis pada kedua Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Madiun dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

²³ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, and Dini Nur Fadhilah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, 17.

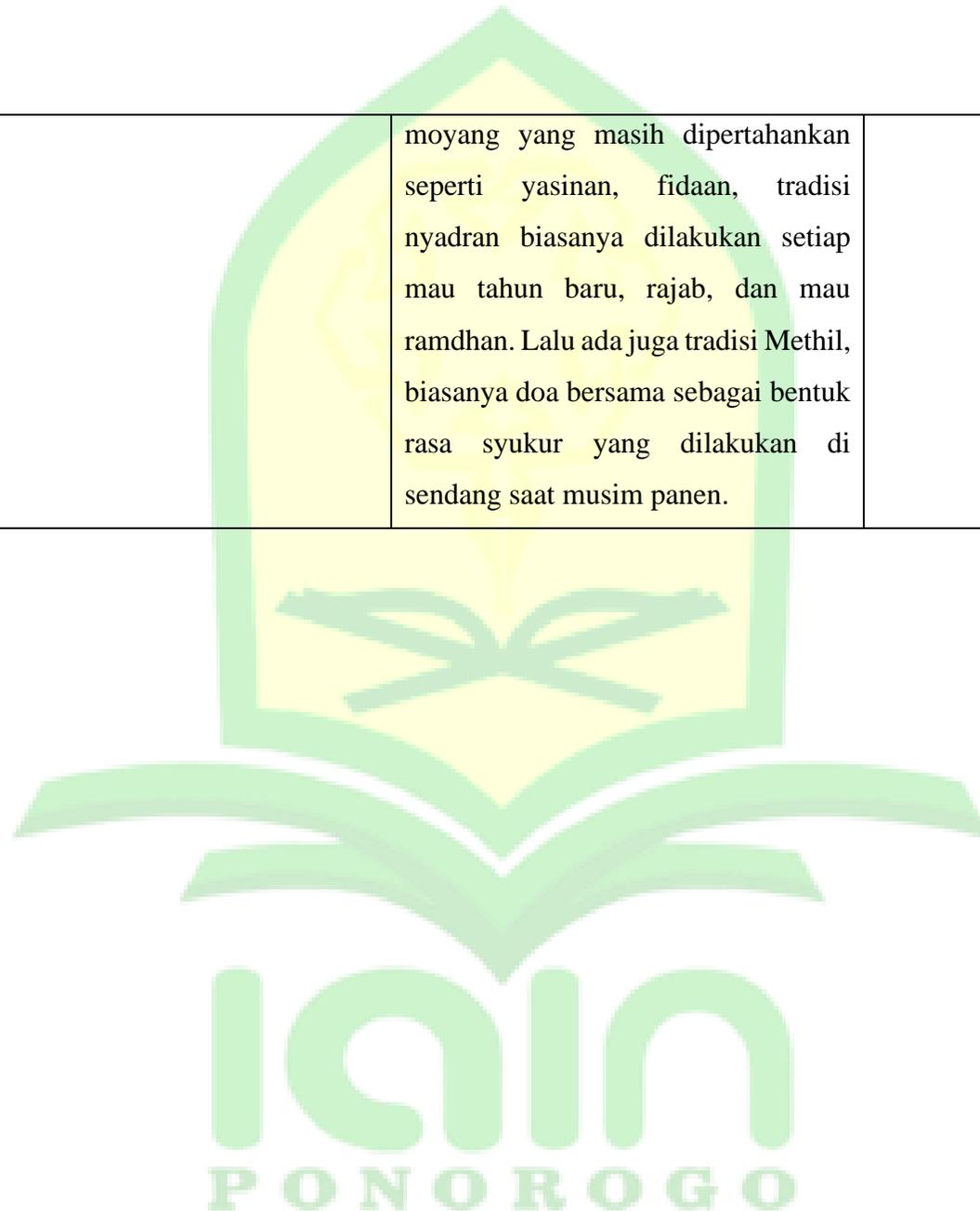
²⁴ Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman'

Tabel 1.2 hasil penelitian implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis

No	Aspek	Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo	Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo Kecamatan Saradan	Hasil dari kedua Kampung Moderasi Beragama
1.	Komitmen Kebangsaan	Pemahaman pentingnya menjaga kesatuan NKRI melalui pendidikan, mentaati segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah.	Memberikan ruang dalam struktur pemerintahan untuk seluruh masyarakat baik muslim ataupun nonmuslim, adanya perayaan hari besar nasional yang melibatkan seluruh masyarakat.	Pemahaman pentingnya menjaga kesatuan NKRI melalui pendidikan, mentaati segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Memberikan ruang dalam struktur pemerintahan untuk seluruh masyarakat baik muslim ataupun nonmuslim, adanya perayaan hari besar nasional yang melibatkan seluruh masyarakat.
2.	Toleransi	Adanya sikap saling menghargai dan saling membantu dalam perayaan hari besar setiap agama. Ketika hari raya nonmuslim juga ikut berkunjung ke rumah tetangga, ketika natal yang muslim juga ikut membantu menjaga keamanan.	Ketika umat Kristen beribadah yang dilakukan dalam bentuk menyanyi/ pujian, setiap waktunya sholat kegiatan ibadah dihentikan sebentar sebagai bentuk menghargai adanya ibadah bagi masyarakat muslim, setelah itu dilanjutkan kembali.	Membiasakan sikap toleransi dan saling menghargai yang dilakukan melalui memberikan ruang untuk beribadah setiap masyarakat baik itu masyarakat muslim atau nonmuslim dan juga saling membantu dalam perayaan keagamaan.

			Begitu juga saat perayaan hari besar agama juga turut membantu.	
3.	Anti Radikalisme	Memberikan izin pendirian rumah ibadah baik muslim yang berasal dari organisasi masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII. Begitu juga dengan yang nonmuslim dan juga diberikan izin dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya.	Adanya izin pendirian rumah ibadah dan melibatkan masyarakat nonmuslim yang hanya minoritas untuk ikut bergabung dalam kegiatan kemasyarakatan.	Memberikan izin pendirian rumah ibadah baik muslim yang berasal dari organisasi masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII. Begitu juga dengan yang nonmuslim dan juga diberikan izin dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya. Melibatkan masyarakat nonmuslim yang hanya minoritas untuk ikut bergabung dalam kegiatan kemasyarakatan
4.	Akomodatif terhadap Budaya	Masih adanya kegiatan yang berasal dari nenek moyang seperti kirim doa orang yang meninggal dihari ketiga, ketuju, 40 hari, 100 hari yang masih dilakukan masyarakat,	Adanya perguruan ilmu sejati sebagai wujud bahwa beribadah itu juga termasuk menjaga hubungan baik dengan semua makhluk ciptaan tuhan yang dilakukan dari ajarannya yang menggunakan bahasa jawa krama alus dan kesenian-kesenian jawa. Dan juga adanya kepercayaan nenek	Menjaga budaya-budaya leluhur yang masih dijalankan di masyarakat seperti kirim doa kepada orang yang sudah meninggal, tradisi masyarakat seperti nyadran dan methil yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan sedekah bumi.

			<p>moyang yang masih dipertahankan seperti yasinan, fidaan, tradisi nyadran biasanya dilakukan setiap mau tahun baru, rajab, dan mau ramdhan. Lalu ada juga tradisi Methil, biasanya doa bersama sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan di sendang saat musim panen.</p>	
--	--	--	---	--



BAB V

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEWUJUDKAN
MASYARAKAT HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI
BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO**

A. Paparan Data Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo

Dalam kehidupan di masyarakat, pasti terdapat sosok yang perlu dijadikan pimpinan, pimpinan tersebut yang akan menjadi penengah ketika terjadi suatu konflik atau perbedaan pendapat dikalangan masyarakat. Pimpinan di masyarakat bisa seorang tokoh masyarakat ataupun tokoh agama. Dalam pembahasan ini tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara kehidupan beragama yang harmonis. Menurut kepala kankemenag kabupaten Madiun, tokoh agama atau penyuluh agama bisa menjadi salah satu upaya dalam mensosialisasikan moderasi beragama dikalangan masyarakat. Karena untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dapat melalui moderasi beragama yaitu dengan melakukan penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah, penguatan harmonisasi dan kerukunan umat beragama, penyelarasan relasi agama dan budaya, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, dan pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.¹

Di Kelurahan Bangusari peran tokoh agama sangat memberikan pengaruh bagi masyarakat, dalam menjaga keharmonisan masyarakat tokoh agama berperan sebagai pimpinan keagamaan. Tugasnya memberikan arahan kepada masyarakat sesuai dengan perintah-perintah yang diajarkan oleh agama yang dianut. Dalam hal ini Ibu Tutik Budi selaku tokoh agama yang berfaham Muhammadiyah selalu menekankan kepada seluruh jama'ahnya dalam masalah sosial harus menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, seperti membiasakan bersikap toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan dan juga saling tolong menolong dalam kebaikan.

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/11/2023

Saya selalu mengajak ibu-ibu kajian untuk menjaga hubungan tali silaturahmi kepada siapapun itu. Karena orang yang paling dekat dengan kita ya tetangga kita ini, untuk itu apabila ada dari tetangga yang berbeda berkaitan dengan keyakinan atau mungkin berbeda dalam masalah ubudiyah itu semua tidak perlu dijadikan permasalahan, selama tidak meyimpang dari ajaran agama dan negara kita, menjaga hubungan baik kepada sesama manusia, ya kita bantu, ditolong kalau ada tetangga yang membutuhkan bantuan untuk siapapun itu. Biasanya kalau mereka ibu-ibu muslimat ada acara seperti pengajian kita juga memberi bantuan konsumsi. Ya intinya saling membantu tolong menolonglah, karena ajaran kita sendiri juga memerintahkan demikian.²

Bapak Ali Syaifuddin selaku pimpinan tokoh *Nahdlatul Ulama'* dan juga salah satu modin di Kelurahan Bangusari mengatakan, untuk menjaga keharmonisan masyarakat peran tokoh agama sebagai contoh yang baik dan juga sesepuh atau pemimpin dalam masalah keagamaan, menjaga hubungan baik dengan semua masyarakat termasuk menengahi apabila terjadi sebuah konflik di masyarakat, ikut andil dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

Menurut saya, peran yang paling utama dari tokoh agama yaitu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat karena masyarakat akan sangat melihat bagaimana cara kita bersosial, lalu peran selanjutnya menjadi pimpinan dalam urusan keagamaan seperti imam sholat, yasinan, fidaan apapun itu tokoh agama harus paham masalah keagamaannya. Lalu juga menjaga hubungan baik dengan semua masyarakat, karena tokoh agama itu harus menjadi penengah apabila terjadi konflik terutama berkaitan dengan keagamaan, lalu juga ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan ya seperti yasinan, fidaan, bersih Desa apapun itu yang dilakukan bersama-sama kita harus saling membantu.³

Bapak Sardin Silaban seorang Pendeta dan juga ketua RT juga berpendapat peran tokoh agama sebagai pemimpin di masyarakat harus mengajak dan menjadi contoh masyarakat untuk saling bekerjasama baik dalam urusan keagamaan ataupun kegiatan sosial, saling membantu dan berbuat baik kepada masyarakat. Sebagaimana penjabarannya beliau.

Oh iya, kalau Natal itu dari Banser, dari semua pendekar-pendekar itu, tokoh, beberapa aja. Dari Pramuka, dari Banser, ikut nge-pang di sini. Itu ikut mengamankan, dari awal sampai selesai itu nge-pang di sini. Dari Polsek kadang-kadang cuma enam orang atau sepuluh orang. Tapi dari Banser, dari SH, dari Winongo, dari ada banyak pendekar-pendekar perguruan-perguruan, ikut mengamankan di sini, makan bersama di sini.

² Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/21/03/2024

³ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/19/03/2024

Tapi kalau setiap Natal kita itu bagi sembako ke lingkungan. Malah nanya, Pak Pendetanya, Papi, Natalannya mana?, Jadi, kebersamaan itu sudah terjalin sekian lama. Dan orang-orang juga kadang kalau lagi panen buah langsung dihubungkan masuk dikasih sini, begitu juga pas panen buah depan itu mereka dapat ambil buah. Mereka nggak pernah berpikir, oh ini Kristian? Nggak. Bahasa itu terus sedapat mungkin kita hapus. Jadi, anak-anak itu kalau main di sini, malah tangga-tangga di sini, kalau lampunya mati, segala macam. Suaminya bilang, Papi, tolong lampu saya pakai tongkat yang bisa bergerak. Papi, tolong. Jadi, apa ya, kalau nggak ada orang-orang keluar ke situ, saya melancong, Papi nyari saya. Jadi, apa ya, kayak juru kuncinya malah saya di sini.

Kalau untuk kegiatan social seperti tujuh belasan, ada perlombaan, terus kerjasama antar kampung, itu semua komitmen. Ada pertemuan di Kelurahan, di RT-RT itu perayaan-perayaan tujuh belasan itu kan semua komitmen kebangsaan. Setiap hari-hari besar di kebangsaan kita ini yang harusnya bikin bendera, ya semua misalkan bikin bendera. Itu penghormatan kita tentang wawasan kebangsaan. Dan pengalaman saya, ya dari Kelurahan juga semua itu digerakkan untuk lomba kegiatan, memeriahkan kemerdekaan. Itu kan salah satu komitmen kebangsaan. lingkungan bergabung, beberapa RT bergabung mengeluarkan dana untuk lingkungan, untuk RT, untuk RW untuk merayakan hari-hari kebangsaan.⁴

Sedangkan peran tokoh agama di Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo yaitu dengan memberikan dukungan pada kegiatan dialog antar tokoh agama yang disitu berupa memberikan fasilitas tempat, ikut andil dalam dialog antar tokoh agama, dialog antar tokoh agama ini hanya dilakukan ketika ada event tertentu yang disitu membutuhkan bantuan dari masyarakat, seperti acara natal, acara Agustusan, dan juga kegiatan-kegiatan Desa. Sebagaimana yang disampaikan kepala KUA Kecamatan Saradan dan ketua FKUB Desa Sukerjo

Kepala Desanya sangat mendukung akan adanya Kampung Moderasi Beragama ini, mengingat Desa Sukorejo ini memiliki masyarakat dengan berbagai agama yang hidup rukun. Mungkin peran dari Desa seperti memfasilitasi tempat perkumpulan dengan seluruh tokoh agama ketika hendak melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama.⁵

Kalau perannya ya seperti ikut andil ketika ada perkumupulan yang disitu melibatkan seluruh masyarakat baik Muslim ataupun nonmuslim nanti disitu mau membahas apa misalkan saat natal pak pendeta butuh bantuan dari kita berupa apa nanti kita bantu, biasanya pengamanan, kalau ndak gitu ya ibu-ibu ikut membantu masak-masak, lalu acara Agustusan itu ada budaya nyadran di Desa kami, disitu kita melibatkan seluruh masyarakat untuk ikut berdoa bersama di sendang, selain itu ya kalau ada

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/08/03/2024

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/06/01/2024

event-event di Desa atau di Perguruan Ilmu Sejati. Semua agama disini juga diperlakukan secara adil agar terjalin silaturahmi yang bagus.⁶

Sedangkan menurut bapak Suwandi selaku ketua ranting NU Desa Sukorejo menjelaskan bahwa peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu memberikan teladan yang baik dimata masyarakat dan juga menjadi contoh kepada masyarakat harus hidup rukun saling menghargai, toleransi, dan tidak bersikap ekstrim kepada siapapun itu terutama dengan tetangga, selain itu tokoh agam juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian seperti sholat berjamaah, yasinan, fidaan dan acara keagamaan lainnya.

Ya sering-sering dilibatkan. Kalau kita dari yang Islam kita sering adakan kumpulan agar membentengi masyarakat untuk tidak bersikap ekstrim, dan dalam bertindak lebih mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai terutama terhadap tetangga kita yang berbeda. Peran yang sangat terlihat ya seperti menjadi imam jamah yasinan, fidaan, pengajian-pengajian di Mushola, rutinan selapanan biasanya ini semua masyarakat ikut sekaligus kumpulan RT, lalu juga lailatul Ijtima'. Jadi ya seperti dibentuk majelis ta'lim setiap satu bulanan ada setiap satu mingguan setiap minggu setiap dusun sudah ada semua itu setiap bulan, setiap satu bulan itu satu Desa kumpul jadi satu pindah-pindah.⁷

Pendapat tersebut juga diperkuat dari tokoh agama Kristen bapak Mujiantoro. Menurut beliau peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu menjalin hubungan yang baik dan juga melibatkan diri.⁸

Yang pertama menurut saya, yang saya lakukan yaitu kita silaturahmi. Menjalin silaturahmi. Salah satunya itu. Yang kedua istilahnya kalau bahasa kami berbagi. Nanti mereka lebaran juga saling berbagi, biasanya bentuknya Makanan. Yang ketiga melibatkan diri di dalam kegiatan bermasyarakat, karena saya sadar saya disini minoritas jadi kita harus melibatkan diri agar tidak merasa terasingkan dan masyarakat sini juga menerima saya dengan sangat baik, Tiga itu.⁹

Berdasarkan pemaparan dari berbagai informan di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo, tokoh agama juga memiliki peran ikut andil dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06/03/2024

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/06/03/2024

⁸ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/06/03/2024

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/06/03/2024

keragaman agama yang ada di masyarakat, salah satunya melalui pengkampanyean moderasi beragama dan juga penerapannya di masyarakat melalui tokoh agama.

B. Analisis Data Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo

Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang bagian-bagiannya, seperti individu, kelompok, organisasi, dan kelompok etnis, tidak mengalami pertentangan dan konflik.¹⁰ Menurut teori pranata sosial Karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri.¹¹ Untuk itu diperlukan seorang pemimpin untuk dapat mengkondisikan karakter masing-masing individu.

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki pemahaman terkait permasalahan agama. Tokoh agama biasa juga disebut sebagai *role model* atau figur dalam kehidupan masyarakat dan sangat perannya sangat disegani. Mereka dapat dikatakan sebagai tokoh agama karena memiliki ciri khas dan dapat dilihat dari kesehariannya di dalam masyarakat seperti guru agama, pengurus tempat ibadah, pimpinan komunitas atau organisasi keagamaan, penyuluh agama maupun pimpinan tempat ibadahnya.¹² Tokoh agama juga berperan penting dalam mewujudkan masyarakat harmonis dengan memberikan pemahaman yang benar dan toleran mengenai agama, hal ini diperlukan untuk mencegah sikap radikalisme dan intoleransi agama di masyarakat.

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama yang ada di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan

¹⁰ Chack kie Wong and Angela Wai yan Shik, 'Renewed Conception of Harmonious Society, Governance, and Citizenship - Evidence from the Study of Chinese Perceptions in Hong Kong', 3.

¹¹ Nur Ahmad, 'Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam', *Community Development*, 24

¹² Teddy Dyatmika, Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan, 6.

Bangusari dan Desa Sukorejo. Peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, seperti membiasakan bersikap toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan dan juga saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini dapat dilakukan ketika acara pengajian, kumpul masyarakat RT.

Peran tokoh agama sebagai contoh yang baik dan juga sesepuh atau pemimpin dalam masalah keagamaan, menjaga hubungan baik dengan semua masyarakat termasuk menengahi apabila terjadi sebuah konflik di masyarakat, ikut andil dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Peran tokoh agama sebagai pemimpin di masyarakat harus mengajak dan menjadi contoh masyarakat untuk saling bekerjasama baik dalam urusan keagamaan ataupun kegiatan sosial, saling membantu dan berbuat baik kepada masyarakat.

Sedangkan pemaparan dari informan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo, peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu sebagai pemberi dukungan pada kegiatan dialog antar tokoh agama yang disitu berupa memberikan fasilitas tempat, ikut andil dalam dialog antar tokoh agama. Menjadi teladan yang baik dimata masyarakat dan juga menjadi contoh kepada masyarakat harus hidup rukun saling menghargai, toleransi, dan tidak bersikap ekstrim kepada siapapun itu terutama dengan tetangga, selain itu tokoh agam juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian seperti sholat berjamaah, yasinan, fidaan dan acara keagamaan lainnya. Menjalin hubungan yang baik dan juga melibatkan diri.

Sehingga dapat penulis simpulkan peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu Tokoh agama sebagai pemberi pemahaman akan pentingnya hidup bersama dan pentingnya sikap toleransi dalam bermasyarakat, tokoh agama sebagai contoh dan teladan masyarakat, tokoh agama sebagai penengah apabila terjadi konflik terutama yang berkaitan antarumat beragama, tokoh agama sebagai pemimpin yang mengajak seluruh masyarakat untuk saling bekerjasama, sebagai pemberi dukungan, tokoh agama sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu: Tokoh agama sebagai pemberi pemahaman akan pentingnya hidup bersama dan pentingnya sikap toleransi dalam bermasyarakat. Menurut Yusuf Qardhawi, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap yang baik pada umatnya melalui praktek kehidupan sehari-hari.¹³

Peran tokoh agama sebagai contoh dan teladan masyarakat dalam hal ini seperti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Membangun kegiatan-kegiatan yang memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.¹⁴ Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan kegiatan-kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga yang berbeda agama. Kegiatan sosial yang dapat diusahakan oleh masyarakat dalam menjalin hubungan baik antar sesamanya adalah berbagi makanan, pakaian, uang serta dalam bentuk lainnya. Dengan adanya kegiatan sosial tersebut memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk saling menjaga dan peduli satu sama lain. Dalam kegiatan ini memberikan rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama.¹⁵

Peran tokoh agama sebagai penengah apabila terjadi konflik terutama yang berkaitan antarumat beragama. Sebagai seorang tokoh agama dengan berbagai macam pengetahuan dan kharisma yang dimilikinya dapat memberikan dorongan-dorongan spiritual dan juga sosial dalam kehidupan manusia,

¹³ Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*, 3.

¹⁴ Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*, 5.

¹⁵ Engkizar Engkizar and others, 'Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat', 121.

sekaligus dapat menjadi pihak penengah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersangkutan dengan konflik antarumat beragama.¹⁶

Peran tokoh agama sebagai pemimpin yang mengajak seluruh masyarakat untuk saling bekerjasama, sebagai pemberi dukungan pada kegiatan dialog antar agama, Membangun jaringan atau dialog antarumat beragama dan kerjasama antar umat beragama. Dialog antarumat beragama diperlukan untuk membangun keserasian dan keharmonisan, karena adanya perbedaan pandangan antara satu dengan pihak lain yang mungkin berbeda. Terlibat dalam dialog dengan pemeluk agama lain bukan hanya tentang hidup rukun dengan mereka melalui toleransi, tetapi juga tentang secara aktif merangkul keberadaan mereka.¹⁷ Tokoh agama dapat membangun kerjasama dengan tokoh agama yang berbeda dan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan sosial.

Peran tokoh agama sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian. Para pemimpin agama sering kali mengambil peran sebagai pemimpin spiritual, memberikan arahan dan nasihat spiritual kepada para pengikutnya. Melalui khotbah, ceramah, dan acara keagamaan lainnya, mereka menyampaikan ajaran agama. Posisi ini sebanding, dalam istilah awam, dengan seorang pemandu yang memandu orang-orang dalam perjalanan spiritual. Para pemimpin spiritual memberikan bimbingan dan inspirasi kepada para pengikutnya selain mengajar. Dengan kata lain, para pemimpin agama mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan spiritualitas dan prinsip-prinsip moral mereka. Melalui ajaran dan teladan pribadi mereka, para pemimpin agama membantu mengembangkan karakter umatnya, seperti halnya seorang mentor yang menawarkan penguatan positif.¹⁸

Adapun hasil penelitian tentang peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan

¹⁶ Erba Rozalina Yulianti, Maswani, and Aziz Fahrurrozi, *Harmonisasi Dan Toleransi Umat Beragama Di Jawa Barat*, 113.

¹⁷ Engkizar Engkizar and others, 'Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat, 120.

¹⁸ Remita Nian Permata Zendrato, 'Menelusuri Jejak Damai : Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis, 147.

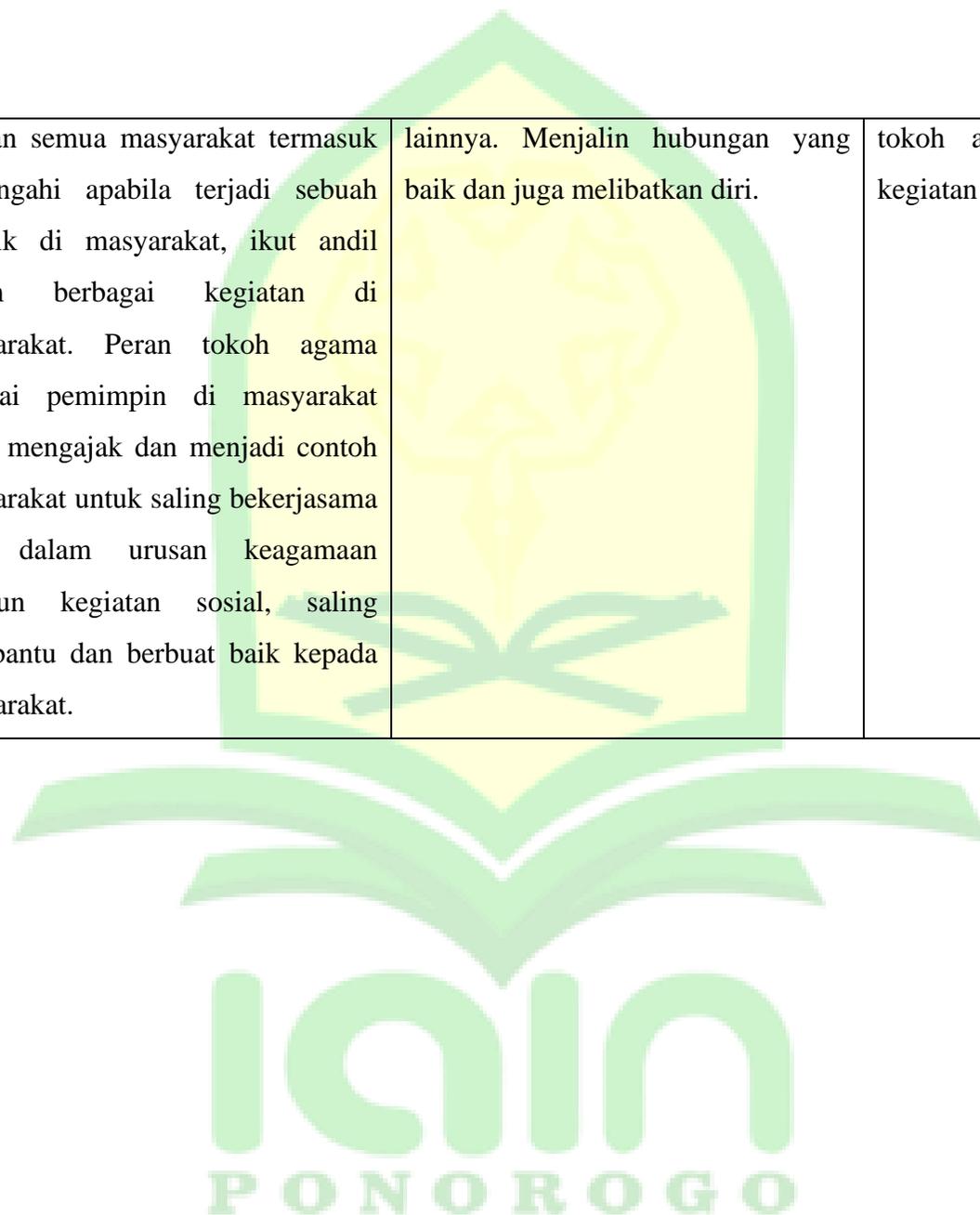
Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo dapat dijabarkan sebagaimana berikut:



Tabel 1.3 Hasil penelitian peran tokoh agama dalam mewujudkan Masyarakat harmonis

No	Aspek	Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo	Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo Kecamatan Saradan	Hasil dari kedua Kampung Moderasi Beragama
1.	Peran tokoh agama sebagai pemberi pemahaman dan pemberi dukungan	Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, seperti membiasakan bersikap toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan dan juga saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini dapat dilakukan ketika acara pengajian, kumpul masyarakat RT.	Sebagai pemberi dukungan pada kegiatan dialog antar tokoh agama yang disitu berupa memberikan fasilitas tempat, ikut andil dalam dialog antar tokoh agama.	Tokoh agama sebagai pemberi pemahaman akan pentingnya hidup bersama dan pentingnya sikap toleransi dalam bermasyarakat, tokoh agama sebagai contoh dan teladan masyarakat, tokoh agama sebagai penengah apabila terjadi konflik terutama yang berkaitan antarumat beragama.
2.	Peran tokoh agama sebagai figur pemimpin	Peran tokoh agama sebagai contoh yang baik dan juga sesepuh atau pemimpin dalam masalah keagamaan, menjaga hubungan baik	Sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian seperti sholat berjamaah, yasinan, fidaan dan acara keagamaan	Peran tokoh agama sebagai pemimpin yang mengajak seluruh masyarakat untuk saling bekerjasama, sebagai pemberi dukungan,

	<p>dengan semua masyarakat termasuk menengahi apabila terjadi sebuah konflik di masyarakat, ikut andil dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Peran tokoh agama sebagai pemimpin di masyarakat harus mengajak dan menjadi contoh masyarakat untuk saling bekerjasama baik dalam urusan keagamaan ataupun kegiatan sosial, saling membantu dan berbuat baik kepada masyarakat.</p>	<p>lainnya. Menjalin hubungan yang baik dan juga melibatkan diri.</p>	<p>tokoh agama sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian.</p>
--	---	---	--



BAB VI

DAMPAK MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA KELURAHAN BANGUSARI DAN DESA SUKOREJO

A. Paparan Data Dampak Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo

Untuk mewujudkan masyarakat harmonis, diperlukan sikap moderat masyarakat dalam hidup bersama dengan masyarakat lain yang memiliki perbedaan, terutama yang berkaitan dengan masalah beragama dalam menjaga hubungan baik dengan sang pencipta dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah analisis yang mendalam untuk memahami dampak-dampak yang akan dihasilkan dari implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis. Dengan adanya tersebut, dapat dipandang bahwa moderasi beragama dapat dijadikan suatu langkah penting dalam meraih kerukunan dan harmoni ditengah keragaman yang ada di masyarakat.

Dampak pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang tepat akan menjadikan masyarakat memiliki sikap moderat nanti akan menghasilkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan saling membantu mereka dapat hidup rukun, harmonis, tanpa adanya konflik. Karena moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang seseorang terhadap perbedaan terutama yang berkaitan dengan agama secara tidak berlebihan. Jadi ditengah perbedaan yang ada di masyarakat, kalau kaitannya dengan moderasi beragama ya perbedaan kepercayaan yang ada di masyarakat perlu adanya sikap toleransi, menghargai perbedaan, menghargai kebudayaan, tidak bersikap ekstrim, dan taat terhadap peraturan negara, sehingga melalui sikap-sikap tersebut dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan yang terjadi di masyarakat.¹

Seorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, melirik ke kiri dan ke kanan, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17/11/2023

cermat. Alhasil, moderasi beragama dapat diwujudkan jika seseorang telah memenuhi syarat berilmu, berbudi, pemaaf, bijaksana dan berhati-hati.²

Sebagaimana yang disampaikan Lurah Bangusari dampak dari terbentuknya Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari dapat memberikan pemahaman kepada para tokoh agama untuk mengajak para jamaahnya memiliki sikap yang moderat, sikap moderat yang dimiliki masyarakat menjadikan lebih toleransi, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Sehingga dari sikap yang sudah dibiasakan menjadikan masyarakat lebih damai, harmonis, dan juga tentram.

Alhamdulillah, terima kasih. Memang kalau di Bangusari itu luar biasa. Itu berbagai macam istilahnya agama. Alhamdulillah juga rukun, harmonis, saling berdampingan, tidak mengganggu atau menghasut satu sama lain. Kebetulan pada waktu itu kita tahun 2023 kemarin kita ditujuk dari Kemenag sebagai rintisan kampung moderasi beragama karena disitu dilihat dari Kemenag sendiri bahwa Bangusari itu cocok. Dari pendirian kampung moderasi tersebut kemarin saya dan tokoh agama disini ya dijelaskan kenapa dipilih dan diberikan pemahaman bagaimana moderasi beragama itu. Makanya Alhamdulillah sampai sekarang Kelurahan Bangusari untuk kerukunan antarumat beragama atau toleransi antarumat beragama yang luar biasa. Saya juga salut sekali, Masyarakat sudah membiasakan hidup bersikap moderat, hanya saja menurut saya istilah moderasi beragama ini masih awam bagi kita. Tapi Alhamdulillah berjalan dengan lancar. Luar biasa didukung, ya seperti itu. Makanya sampai sekarang rintisan kampung moderasi di Lurah Bangusari Alhamdulillah sampai sekarang berjalan dengan baik.³

Hal yang disampaikan oleh Bapak Bambang Djatmiko tersebut juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ali Syaifuddin selaku tokoh NU di Kelurahan Bangusari, menurut beliau adanya pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat, menjadikan masyarakat lebih memberikan ruang kepada masyarakat yang berbeda untuk menjalankan agama sesuai dengan yang dianut, toleransi dan tidak bersikap ekstrim terhadap tetangga yang berbeda.

Menurut saya semua masyarakat disini lebih ke sikap seperti bodo amat tapi lebih untuk kemaslahatan bersama, artinya silahkan saja menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang mereka anut. Seperti saat puasa kemarin antara NU dan Muhammadiyah awal puasanya berbeda, otomatis yang berpaham Muhammadiyah menjalankan sholat tarawih terlebih dahulu, masyarakat ya sudah paham jadi ya dibiarkan saja, tidak ada saling menjelekkkan ataupun menganggap kami yang NU yang paling

² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 20.

³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/18/03/2024

benar didepan mereka seperti itu. Begitu juga saat pak pendeta ada acara keagamaan atau kebaktian, masyarakat sini ya membiarkan memberikan ruang kepada jamaahnya pak pendeta untuk menjalankan ibadahnya. Menurut saya itu dampak dari pemahaman kami tentang moderasi beragama, memberikan ruang kepada masyarakat yang berbeda ajaran agama untuk menjalankan agama sesuai dengan ajarannya mereka, kita juga tidak perlu mengganggu. Dari situ menurut saya akan tercipta keadaan yang kondusif dan harmonis untuk menjaga kesatuan negara kita terutama Kelurahan Bangusari.⁴

Bapak Sardin Silaban selaku Pendeta dan ketua RT di Kelurahan Bangusari juga menjelaskan bahwa moderasi beragama memberikan dampak untuk mencegah sikap radikalisme dan tidak bersikap ekstrim dalam hal yang menjerumuskan keburukan yang tidak sesuai dengan aturan negara ataupun aturan agama di tengah keragaman yang ada di masyarakat. Sebagaimana pemaparan beliau sebagai berikut.

Dari pihak saya, kalau dari pihak saya pertama, moderasi beragama dapat memberikan pengajaran yang benar. Pengajaran yang benar. Jadi, kenapa seorang memahami menjadi seorang radikal? Karena dia sudah masuk ke ekstrim. Sayap kanan atau sayap kiri, terserah. Pemahaman yang salah. Jadi kita harus memberikan wawasan itu, makanya yang dimoderasi itu bukan ajarannya, tapi sikap. Atau kalau medis ya, saya bicara tentang secara psikologi saja. Kenapa seseorang bisa ekstrim? Dia punya satu gangguan jiwa. Tapi terkadang juga ada orang yang terlalu agamis terus menjadikan dia ekstrim. Terlalu agamis itu ada kebencian. Kenapa seseorang bisa terlalu agamis? Karena dia kebencian. Sebab kalau dia betul, cinta kebenaran, dia akan tulus. Kenapa? Berikan wawasan nasionalisme ini ke seluruh bangsa ini, anak-anak muda. Anak-anak muda begitu ditanamkan sesuatu yang ekstrim. Ekstrim itu apa sih? Pasti ada benihnya. Kebencian. Kenapa dia menyampaikan sesuatu yang ekstrim? Karena dia kebencian. Dari kecil, kita bicara di luar negeri, dari kecil, tanamkan bahwa Israel itu adalah jahat, iblis, segala macam. Belum tahu lho apa-apa yang ada di kecil.

Tapi tahu memori-nya sudah. Jahat, biadab, berkutuk, itu dari kecil. Ekstrim. Itu kenapa mereka ekstrim? Ya itu, penanaman paham yang salah sejak dari kecil. Coba kalau diberikan pemahaman yang benar. Enggak usah dengan kamilah. Kan kadang sesama Kristen aja kita ini berbeda paham kok. Ada garis keras, ada segini kok. Sama. itu yang harus dikurangi. Apa tuh yang harus kita bicarakan? Harusnya kita bicarakan Nasionalisme ini. Bagaimana nasionalismenya kalau kita bicara nasionalis berarti kita mengikuti apa kata pemerintah. Betul sekali Pak. Ikuti aja pemerintah. Pasti sudah aman lah. Enggak ada demonstrasi dalam macam. Betul. Pemerintah ada ketidakbenaran? Ya doakan supaya mereka menjadi benar. Kita bersama membangun negeri ini. Kalau kita

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/19/03/2024

menuntut hak ya harus ada kewajiban. Kalau mau seimbang. Kalau kita menuntut hak enggak mau kewajiban itu ekstrim namanya. Ekstrim yang salah. Jadi kalau kita menuntut pemerintah begini kewajiban kita apa? Ya bayar pajak melakukan ini, menangati disiplin, aturan. Ya ikuti.⁵

Sedangkan pada Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo, dengan dipilihnya Desa Sukorejo sebagai Kampung Moderasi Beragama menjadikan masyarakat lebih memahami tentang pentingnya ramah terhadap budaya, dan juga membiasakan bersikap toleransi terhadap siapapun. Sebagaimana pemaparan Bapak Suwandi yang juga menjadi tokoh sepuh di Desa Sukorejo.

Masyarakat disini itu mbak masih sangat percaya dan melestarikan kebudayaan nenek moyang kita dulu. Ada, tradisi nyadran biasanya dilakukan setiap mau tahun baru, rajab, dan mau ramadhan. Lalu ada juga tradisi Methil, biasanya doa bersama yang dilakukan di sendang saat musim panen, ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur dari hasil panen. Tradisi ketika akan menikah mencari tanggal dan hitungan neptu. Lalu biasanya juga wayangan yang dilakukan di perguruan Ilmu sejati setiap bulan Mei dan Oktober. Tradisi kebudayaan selama tidak menyimpang dari agama Islam masih dilestarikan, kebudayaan yang kami lakukan juga dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, dan juga melatih kami untuk bersikap toleransi. Karena saat kita menjalankan tradisi tersebut kita melibatkan semua masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang sudah menjadi tradisi budaya kita.

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Harijanto selaku kepala KUA Saradan, yang menjelaskan salah satu keunikan dipilihnya Desa Sukorejo sebagai Kampung Moderasi Beragama karena masih sangat ramah terhadap budaya. Desa Sukorejo sendiri terkenal dengan perguruan ilmu sejati yaitu sebuah perguruan yang mengajarkan budaya menuju kesucian dan ketentraman umum dengan menerapkan batin dan lahir.⁶

Terdapat perguruan ilmu sejati yang sudah dikenal taraf nasional, yang mana ajaran didalamnya tentang moral atau akhlak, ajaran budaya berkaitan dengan keimanan yang diproyeksikan sebuah ajaran yang mengedepankan budaya moral sufistik yang memiliki murid dengan berbagai latar belakang agama kalau mereka sering menyebutnya kebudayaan kejawen, bahasa yang digunakan dalam pengajarannya, cara penyampaiannya menggunakan bahasa jawa alus. Walaupun ajarannya condong ke agama Islam, namun perguruan ilmu sejati mengakui bahwa mereka adalah organisasi budaya yang siapapun boleh

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/18/03/2024

⁶ Lihat Dokumentasi nomor 03/D/06/03/2024

mengikuti. Dan di Sukorejo itu walaupun masyarakatnya beragam tetapi tidak pernah terjadi konflik.⁷

Sedangkan Bapak Sudarto selaku ketua FKUB Desa Sukorejo menjelaskan dampak moderasi beragama melalui terbentuknya Kampung Moderasi Beragama yaitu terciptanya kerukunan antarumat beragama, membiasakan masyarakat untuk bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. Sebagaimana pemaparan beliau sebagai berikut:

Kalau dampaknya yang pertama pastinya terciptanya suasana yang rukun, damai, tenang karena masyarakat sudah membiasakan sikap menghargai, moderat, dan juga toleransi terhadap masyarakat yang non-muslim, selain itu juga membiasakan sikap tolong menolong saling membantu antar tetangga dari situ akan tercipta suasana yang tetap kondusif dan menjadikan kami hidup harmonis. Kami juga tidak ada konflik yang disebabkan karena agama, karena kami juga sudah sangat menghargai arti hidup bersama, kalau ada yang berbeda dari kita itu hal yang wajar saja. Pak Pendeta juga selalu kami libatkan dalam berbagai acara, beliau juga pengurus FKUB tingkat kecamatan Saradan juga. Jadi kami sudah biasa hidup berdampingan walaupun berbeda kepercayaan, jadi kami tidak terlalu melibatkan agamanya apa dalam kegiatan kemasyarakatan kita. Bahkan acara gendurenan pun pak pendeta juga mau datang kalau kami undang, kalau pas natal kita juga ikut membantu, biasanya ikut mengamankan.⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bapak Mujiantoro selaku pendeta Desa Sukorejo yang menjelaskan bahwa dampak dari moderasi beragama yaitu terciptanya suasana yang aman dan kondusif, masyarakat menjadi hidup dengan damai. Kebiasaan masyarakat yang sudah membiasakan dan faham makna sikap toleransi memperkuat terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik.

Dampaknya kita menjadi membiasakan sikap toleransi dan saling memahami. Dengan saling memahami lalu membiasakan membaaur dengan tetangga, saya juga sudah membiasakan kepada anak-anak saya sejak kecil, mereka juga bermain dengan anak-anak tetangga yang muslim, bahkan kadang anak-anak tetangga juga main didepan gereja. Ya intinya kita bisa menempatkan diri. Kegiatan nyata yang ada seperti Selain hari-hari besar pemerintahan juga kemarin itu tahun baru. Bahkan Natalan itu disini juga dijaga oleh Banser. Bahkan kami juga melibatkan seluruh warga sekitar untuk ikut hadir ketika natalan untuk sekedar makan bersama. Kalau dulu sebelum corona semua warga semua Sukorejo kami undang sampai 500an, tetapi saat corona mulai kita batasi

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/06/01/2024

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06/03/2024

sampai sekarang hanya warga sekitar sini saja. Saat acara natalan ibu-ibu disekitar sini semua juga ikut membantu istri saya untuk masak. Begitu saat perayaan hari besar umat Islam, saya dan istri juga berkeliling kerumah tetangga sampai dua hari. Setiap hari Minggu digereja saya ini juga digunakan umat kami untuk kebaktian, masyarakat sekitar juga sudah sangat memaklumi. Dengan begitu menurut saya menjadi lingkungan kami aman dan juga kondusif.⁹

B. Analisis Data Dampak Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo

Tuhan menciptakan makhluknya dalam keadaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukan hanya pada perbedaan secara fisik saja, tetapi juga berupa immaterial non-empirik, yaitu seperti pemikiran, kepercayaan, ide, bahkan agamapun juga diciptakan tuhan dengan nama yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut seharusnya menjadikan kesadaran masyarakat untuk saling menghargai dan saling memahami.¹⁰ Islam mengajarkan kehidupan di dunia yang benar, yang mana dalam hal ini mengajarkan bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminannas*) dan bagaimana menjaga hubungan baik dengan sang pencipta (*habluminallah*).¹¹

Islam moderat atau Islam *Wasathiyyah* menekankan pada pendekatan tengah dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konsep ini mendorong umat Muslim untuk menjaga keseimbangan antara aspek agama, sosial, dan pribadi dalam kehidupan mereka. Islam moderat mengajarkan toleransi, perdamaian, kesetaraan, dan keadilan, serta mendorong sikap terbuka, inklusif, dan dialog dengan penganut agama lain. Dalam konteks penelitian atau diskusi tentang Islam, kata "*wasathiyyah*" sering digunakan untuk merujuk pada pendekatan moderat dan seimbang dalam interpretasi dan aplikasi ajaran agama Islam.¹² Dalam konteks agama, moderasi atau wasathiyyah Islam menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan sikap moderat, seimbang, dan mempertahankan keselarasan.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/06/03/2024

¹⁰ Nur Kolis, 'Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 166–80 <<https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>>, 166.

¹¹ Dedi Ardiansyah and M. Miftahul Ulum, 'Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0', *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 3.2 (2023), 262.

¹² Quraish Shihab, M, *Wasathaniyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 7-8.

Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan objeknya, serta menghindari perilaku ekstrem dan fanatik.¹³ Penerapan kebijakan pemerintah tentang cara bersikap dan memandang dengan tidak berlebih-lebihan dalam perilaku beragama, dengan tidak ekstrem dan tidak radikal merupakan bentuk implementasi moderasi beragama.¹⁴

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh penulis, baik berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang ada di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo. Dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari yaitu memberikan pemahaman kepada para tokoh agama untuk mengajak para jamaahnya memiliki sikap yang moderat, sikap moderat yang dimiliki masyarakat menjadikan lebih toleransi, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan, adanya pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat, menjadikan masyarakat lebih memberikan ruang kepada masyarakat yang berbeda untuk menjalankan agama sesuai dengan yang dianut, toleransi dan tidak bersikap ekstrim terhadap tetangga yang berbeda, untuk mencegah sikap radikalisme dan tidak bersikap ekstrim dalam hal yang menjerumuskan keburukan yang tidak sesuai dengan aturan negara ataupun aturan agama di tengah keragaman yang ada di masyarakat.

Sedangkan pemaparan dari informan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo, dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu masyarakat lebih memahami tentang pentingnya ramah terhadap budaya, dan juga membiasakan bersikap toleransi terhadap siapapun, terciptanya kerukunan antarumat beragama, membiasakan masyarakat untuk bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. terciptanya suasana yang aman dan kondusif, masyarakat menjadi hidup dengan damai. Kebiasaan masyarakat yang sudah membiasakan dan faham makna sikap toleransi memperkuat terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik.

Berdasarkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat penulis simpulkan dampak yang dirasakan masyarakat dari moderasi

¹³ Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, 17.

¹⁴ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 105.

beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu *pertama*, melalui adanya pendirian Kampung Moderasi Beragama, masyarakat yang diwakili oleh tokoh agama menjadi paham maksud dari sikap moderat yang mana sikap moderat nantinya akan menghasilkan sikap toleransi, menghargai, memberikan ruang, tidak bersikap ekstrim dalam hal keburukan. *Kedua*, ramah terhadap budaya. *Ketiga*, terciptanya kerukunan antarumat beragama, membiasakan masyarakat untuk bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari dan Desa Sukorejo, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu di sederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu: melalui adanya pendirian Kampung Moderasi Beragama, masyarakat yang diwakili oleh tokoh agama menjadi paham maksud dari sikap moderat yang mana sikap moderat nantinya akan menghasilkan sikap toleransi, menghargai, memberikan ruang, tidak bersikap ekstrim dalam hal keburukan.

Seorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, melirik ke kiri dan ke kanan, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat. Alhasil, moderasi beragama dapat diwujudkan jika seseorang telah memenuhi syarat berilmu, berbudi, pemaaf, bijaksana dan berhati-hati.¹⁵ Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasawuth* yang merupakan rangkaian dari kata *wasatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkang pengertiannya

¹⁵ Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, 20.

secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).¹⁶

Dalam masyarakat Indonesia, moderasi beragama dapat meningkatkan toleransi antar agama. Masyarakat yang sehat dan damai dapat dicapai dengan mengakui dan menghargai keragaman agama, tetapi juga menyadari bahwa semua agama mengedepankan moralitas.¹⁷ (Toleransi), adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik dari segi agama, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dalam kamus Al Muhith dan al Munawwir, *tasamuih* berarti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah *tasamuh* tersebut sering dipandang dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan anatara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Walaupun term *tasamuh* dan toleransi secara substansi berbeda, namun terminologi *tasamuh* tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.¹⁸

Ramah terhadap budaya. Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa Budaya adalah hasil olah akal budi Cipta Rasa Karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Budaya dan agama tidak dapat kisamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala sedangkan budaya merupakan hasil karya pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat kedua hal

¹⁶ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 34.

¹⁷ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, 'Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia', 45-46.

¹⁸ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*, 43.

tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan dan ini tidak bisa dipungkiri karena saling menyatu dalam kehidupan masyarakat tetapi perlu ditegaskan bahwa agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya.¹⁹ Selain itu, merangkul budaya lokal dapat membantu penyebaran agama yang lebih efisien dan komprehensif. Memahami cara hidup setempat dan menggabungkan ide-ide agama dengan adat istiadat akan membantu individu-individu religius menjadi lebih disukai oleh masyarakat dan meningkatkan efektivitas upaya penginjilan mereka.²⁰

Terhindar dari konflik dan terciptanya kerukunan antarumat beragama, membiasakan masyarakat untuk bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama dapat membantu menurunkan frekuensi perselisihan agama di Indonesia. Masyarakat yang saling menghormati dan tahan terhadap isu-isu yang memicu konflik agama akan terbentuk dengan menghargai keragaman agama dan memupuk toleransi antar agama.²¹

Adapun hasil penelitian tentang dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis pada Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangusari dan Kampung Moderasi Beragama di Desa Sukorejo dapat dirinci sebagai berikut:



¹⁹ *Ibid.*, 64.

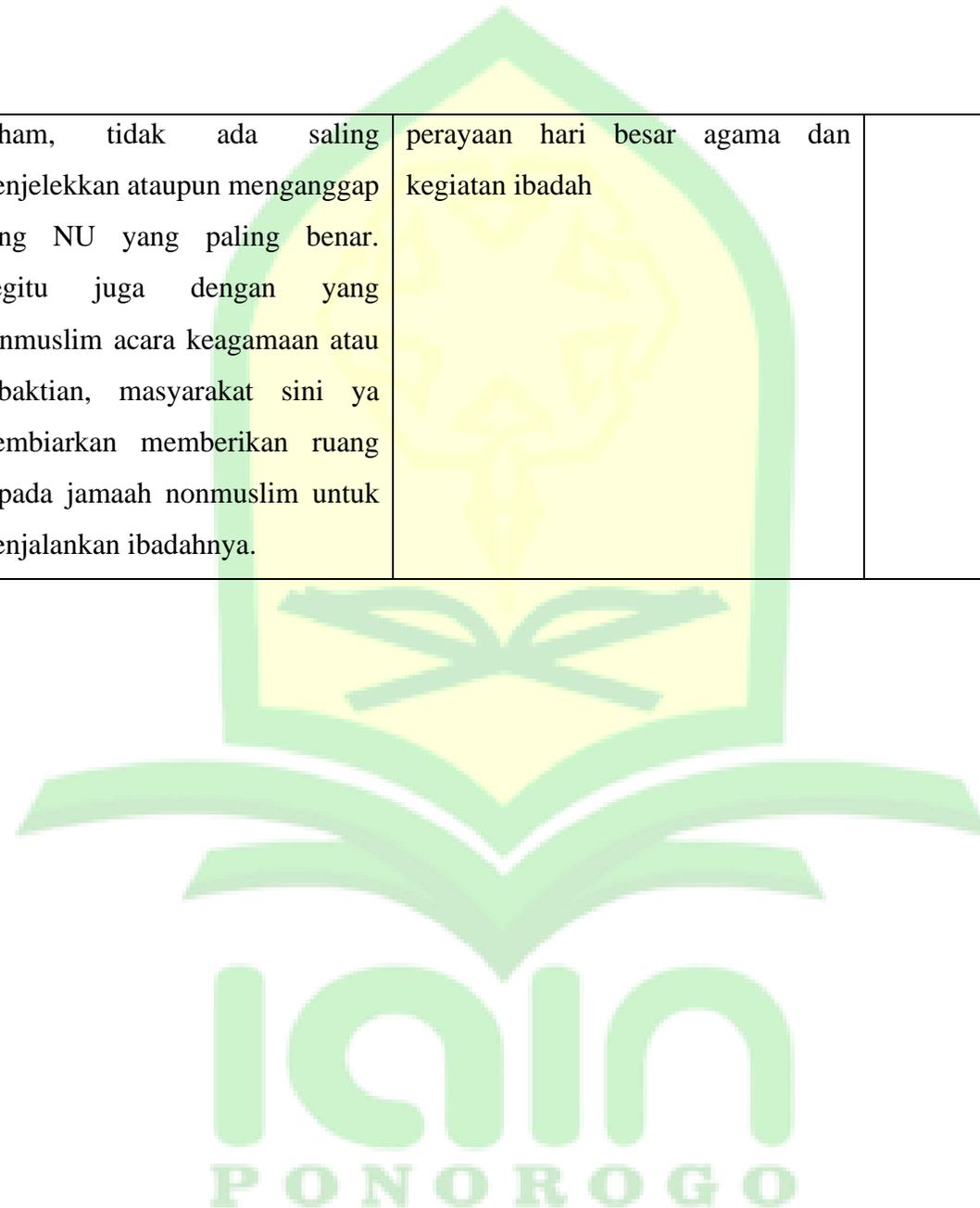
²⁰ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Persepektif Masyarakat Majemuk*, 57-58.

²¹ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, 'Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia', 46.

Tabel 1.4 Hasil penelitian dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis

No	Aspek	Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari Kecamatan Dolopo	Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo Kecamatan Saradan	Hasil dari kedua Kampung Moderasi Beragama
1.	Sikap moderat	Sikap moderat ditunjukkan pada terpenuhinya indikator moderasi beragama yang sudah dibiasakan oleh masyarakat Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari seperti komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti radikalisme dan akomodatif terhadap budaya.	Begitu juga pada Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo juga sudah memenuhi 4 indikator moderasi beragama, selain itu masyarakat juga bersikap adil terhadap masyarakat yang berbeda seperti dilibatkan dalam pemerintahan desa dan juga dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.	Dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dapat memunculkan atau membiasakan bersikap moderat pada kedua Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Madiun
2.	Memberikan ruang kepada masyarakat yang berbeda untuk menjalankan	Menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang mereka anut. Seperti saat puasa antara NU dan Muhamadiyah terjadi perbedaan awal puasa, masyarakat sudah	Memberikan ruang dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut baik muslim ataupun yang nonmuslim, seperti dalam	Dampak moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu dapat memberikan ruang kepada seluruh masyarakat untuk menjalankan agama sesuai dengan ajaran agamanya setiap individu.

	agama sesuai dengan yang dianut	paham, tidak ada saling menjelekkkan ataupun menganggap yang NU yang paling benar. Begitu juga dengan yang nonmuslim acara keagamaan atau kebaktian, masyarakat sini ya membiarkan memberikan ruang kepada jamaah nonmuslim untuk menjalankan ibadahnya.	perayaan hari besar agama dan kegiatan ibadah	
--	---------------------------------	--	---	--



BAB VII

PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori moderasi beragama dan masyarakat harmonis, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Kabupaten Madiun.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedua Kampung Moderasi Beragama yang ada di kabupaten Madiun dapat disimpulkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sudah bersikap moderat dibuktikan dengan adanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama sebagai wujud komitmen untuk menjaga NKRI yang dilakukan melalui pendidikan, terlibat atau saling membantu dalam kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, memberikan izin pendirian rumah ibadah, melibatkan dan juga memberi ruang bagi seluruh masyarakat baik muslim ataupun non muslim terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, ataupun pemerintahan. Dari bentuk semua akan menjadikan kehidupan masyarakat yang adil, memiliki rasa kebersamaan, saling menghargai dan membantu sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang aman, damai dan harmonis.
2. Peran tokoh agama dalam mewujudkan masyarakat harmonis yaitu tokoh agama sebagai pemberi pemahaman akan pentingnya hidup bersama dan pentingnya sikap toleransi dalam bermasyarakat, sebagai contoh dan teladan masyarakat dalam hal ini seperti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, sebagai penengah apabila terjadi konflik terutama yang berkaitan dengan keagamaan, sebagai pemimpin yang mengajak seluruh masyarakat untuk saling bekerjasama, sebagai pemberi dukungan pada kegiatan dialog antar agama, sebagai pemimpin dalam kegiatan kerohanian.
3. Dampak yang dirasakan masyarakat dari moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis yaitu adanya pendirian Kampung

Moderasi Beragama, masyarakat yang diwakilkan oleh tokoh agama menjadi paham maksud dari sikap moderat yang mana sikap moderat nantinya akan menghasilkan sikap toleransi, menghargai, memberikan ruang, tidak bersikap ekstrim dalam hal keburukan. Ramah terhadap budaya. Terhindar dari konflik dan terciptanya kerukunan antarumat beragama, membiasakan masyarakat untuk bersikap moderat, toleransi, tolong menolong, dan saling menghargai terhadap semua masyarakat, sehingga dari membiasakan akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan implementasi moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis di Kabupaten Madiun, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kantor kementerian agama Kabupaten Madiun, dapat meninjau kembali program kerja Kampung Moderasi Beragama, khususnya pada tahap pengenalan. Diharapkan program Kampung Moderasi Beragama dapat terus mendapatkan perhatian yang lebih maksimal agar tujuan kemenag dalam mempromosikan atau mengenalkan moderasi beragama kepada masyarakat dapat tercapai dengan baik. Sehingga, tidak hanya sekedar dari lingkungan kerja kemenag saja yang memahami, tetapi masyarakat juga harus faham bagaimana moderasi beragama itu, karena kenyataannya konflik terbesar permasalahan agama datangnya dari masyarakat.
2. Bagi tokoh agama atau tokoh masyarakat Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Bangusari, mampu meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis ditengah keragaman yang ada di masyarakat.
3. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat Kampung Moderasi Beragama Desa Sukorejo, mampu meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis ditengah keragaman yang ada di masyarakat.
4. Secara umum, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mempromosikan dan memperluas pemahaman

tentang moderasi beragama di lingkungan masyarakat dan juga pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat harmonis. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi informasi dan juga bahan pertimbangan untuk penulis penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama K. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
- Baimuratov U. *Harmony Of Economy And Society*. Xlibris; 2014.
- Stai AU, Ulama N, Lampung K. Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Jawi J.* 2019;2(1):65-86.
doi:<http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>
- Masri S. *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Bibliotherapy*. Aksara Tmur; 2020.
- Sigit KA, Hasani I. *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*. Pustaka Masyarakat Setara; 2021.
- Na DEC, Hipertensiva C. *Melawan Intoleransi Di Tahun Politik (Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2018)*. Pustaka Masyarakat Setara; 2018.
- Sigit KA. *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi*; 2021.
<https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Parawati ED, Nurhidayat W, dkk. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia Publisher; 2021.
- Sari RK, Suryani AI, dkk. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia; 2022.
- Agama K. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI; 2019.
- Arif M. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al Alwani*. Deepublish; 2020.
- Muhammad A Bin. *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*. Pustaka Imam Syafii; 2004.
- Qutb S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani Press; 2000.
- Suryadi RA. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tak J Pendidik Agama Islam.* 2022;20(1):1-12.
doi:10.17509/tk.v20i1.43544
- Wirawan IWA. *Multuritas Tindakan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Adat Masyarakat Dayan Gunung*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia; 2021.
- Indah. *Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama*; 2023.

<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>

Kementrian Agama Kabupaten Madiun Luncurkan Program Kampung Moderasi Beragama 2023. <https://madiunkab.go.id/kementerian-agama-kabupaten-madiun-luncurkan-program-kampung-moderasi-beragama-2023/>

Huda N. Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati Dalam Relasinya Dengan Nilai Keislaman. *Anal J Stud Keislam.* 2017;17(01):23-42. doi:<https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1399>

KKMB Kemenag RI. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.*; 2024.

Muliani A, Lestari AD, Mulyani T, Sitorus EH, Zuherman F. Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat. *Community Dev J J Pengabdian Masy.* 2023;4(4):8311-8319. doi:<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19515>

Muliani A, Lestari AD, Mulyani T, Sitorus EH, Zuherman F. Moderasi Beragama Sebagai Landasan dalam Membangun Masyarakat Harmonis : Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat. *Communnity Dev J.* 2023;4(4):8311-8319. doi:<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19515>

Mahadi U. Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. *J Kaji Komun.* 2013;1(1):51-58. doi:[10.24198/jkk.vol1n1.5](https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.5)

Susanti. Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID J Pemikiran Keislam dan Kemanus.* 2022;6(02):168-182. doi:<https://doi.org/10.52266/>

Jamaluddin J. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM J Ilm Ilmu-ilmu Keislam.* 2022;7(1):1-13. <https://journal.staiyamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>

Gumuruh AR. Religious Moderation in The Context of Pancasila: A Study of Role and The Impact is Deep Maintaining Social Harmony. *Islam Insid J Keislam dan* 2023;9(1):1-19. doi:<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.243>

Suharto B. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Indonesia.* LkiS; 2019.

Shihab, M Q. *Wasathaniyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Lentera hati; 2019.

Shallabi, Ali Muhammad Ash. *Al Wasathiyah Fil Qur'an Kariim.* Dar Ibnul Jauzi; 2007.

- Maula AN. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia; 2023.
- Aziz A, Anam AK. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI; 2021.
- Umar N. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragam Di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo; 2019.
- Faiz MF. Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Kementerian Agama Republik Indonesia. Accessed March 30, 2024. [https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9#:~:text=Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung,kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.](https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9#:~:text=Moderasi%20beragama%20tercermin%20dalam%20komitmen%20kebangsaan%20yang%20menjunjung,kekayaan%20budaya%20dan%20tradisi%20yang%20ada%20dalam%20masyarakat.)
- Devi DA. *Toleransi Beragama*. Alprin; 2020.
- Japar M, Syarifa S, Fadhilah DN. *Pendidikan Toleransi*. CV Jakad Media Publishing; 2020.
- Faozan A. *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. A-Empat; 2022.
36. Zulkarnain. *Moderasi Beragama Dalam Persepektif Masyarakat Majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia; 2023.
37. Holt BD, Geis JP. Harmonious Society : Rise of the New Boxers. *Strateg Stud Q*. 2009;3(4):75-94. doi:<https://www.jstor.org/stable/10.2307/26269169>
38. Han AG. Building a Harmonious Society and Achieving Individual Harmony. *J Chinese Polit Sci*. 2008;13(2):143-164. doi:10.1007/s11366-008-9021-y
39. Guo S, Guo B. *China In Search Of a Harmonious Society*. Lexington Books; 2008.
40. Wong C kie, Shik AW yan. Renewed Conception of Harmonious Society, Governance, and Citizenship - Evidence from the Study of Chinese Perceptions in Hong Kong. *Asian Soc Work Policy Rev*. 2011;5(1):1-19. doi:10.1111/j.1753-1411.2010.00045.x
41. Hartoyo. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung*. CV Anugrah Utama Raharja; 2022.
42. Ahmad N. Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam. *Community Dev J Pengemb Masy Islam*. 2016;1(1):24. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2573/pd>

f

43. Dyatmika T. *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*. Zahir Publishing; 2020.
44. Zulkarnaen. *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. CV Uwais Inspirasi Indonesia; 2024.
45. Engkizar E, Kaputra S, Mutathahirin M, Syafril S, Arifin Z, Kamaluddin M. Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*. 2022;21(1):110-129. doi:10.32488/harmoni.v21i1.603
46. Zendrato RNP. Menelusuri Jejak Damai : Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis Remita Nian Permata Zendrato. *J Insa Pendidik dan Sos Hum*. 2024;2(1):145-163. doi:https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2259
47. Yulianti ER, Maswani, Fahrurrozi A. *Harmonisasi Dan Toleransi Umat Beragama Di Jawa Barat*. Bintang Semesta Media; 2022.
48. Anggito A, Setiawan J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak; 2018.
49. Yusuf M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana; 2014.
50. Edi FRS. *Teori Wawancara Psikodignostik*. PT Leutika Nouvalitera; 2016.
51. Lexy Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya; 2018.
52. Hadie Efendy. Manajemen Pembelajaran dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA 3 Pamekasan). *FIKROTUNA J Pendidik dan Manaj Islam*. 2018;8(2):p-ISSN. doi:https://doi.org/10.32806/jf.v8i2.3210
53. Haryono CG. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak; 2020.
54. Agama K. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
55. Kolis N. Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJIDID J Pemikir Keislam dan Kemanus*. 2017;1(2):166-180. doi:10.52266/tadjid.v1i2.42
56. Ardiansyah D, Ulum MM. Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan di Era Society 5.0. *Excel J Islam Educ Manag*. 2023;3(2):261-274.

57. Wiguna IBAA, Andari IAMY. Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi J Kaji Agama Sos dan Budaya*. 2023;14(1):40-54. doi:10.53977/ws.v14i1.949



